



# BUKTI SUBMIT, PROSES REVIEW, PUBLISH JURNAL

## Judul artikel

### A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia

#### Nama Penulis

#### Kurniati Abidin, Yusuf Djabbar

The screenshot shows the 'Submission Library' page for the article 'A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia' by Kurniati Abidin and Yusuf Djabbar. The 'Submission Files' section lists two documents: '451-1 kurniati\_abidin, kurniati templete.docx' and '515-1 Konsep Diri Seorang Waria (Analisis Stigma Eksklusi Sosial Terhadap Waria di Makassar).docx'. The 'Pre-Review Discussions' section shows a discussion titled 'Editorial Review' from 'herdiyanti' on Nov/11, with 2 replies and a closed status.

The screenshot shows the 'Review' stage of the submission process. It displays 'Round 1' with a status of 'Submission accepted.' Under 'Reviewer's Attachments', there are two review documents: '539-1 113-Article Text-516-1-4-20191115 (review).docx' and '540-1 113-Article Text-516-1-4-20191115 Review.docx'. The 'Revisions' section shows a document '650-1 Article Text, WARIA.docx'.



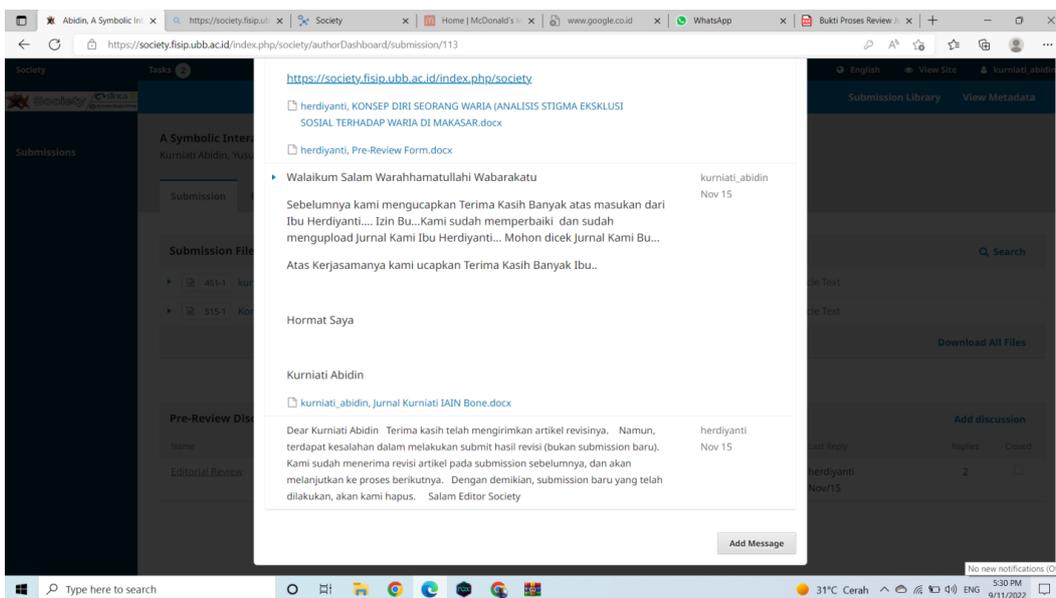
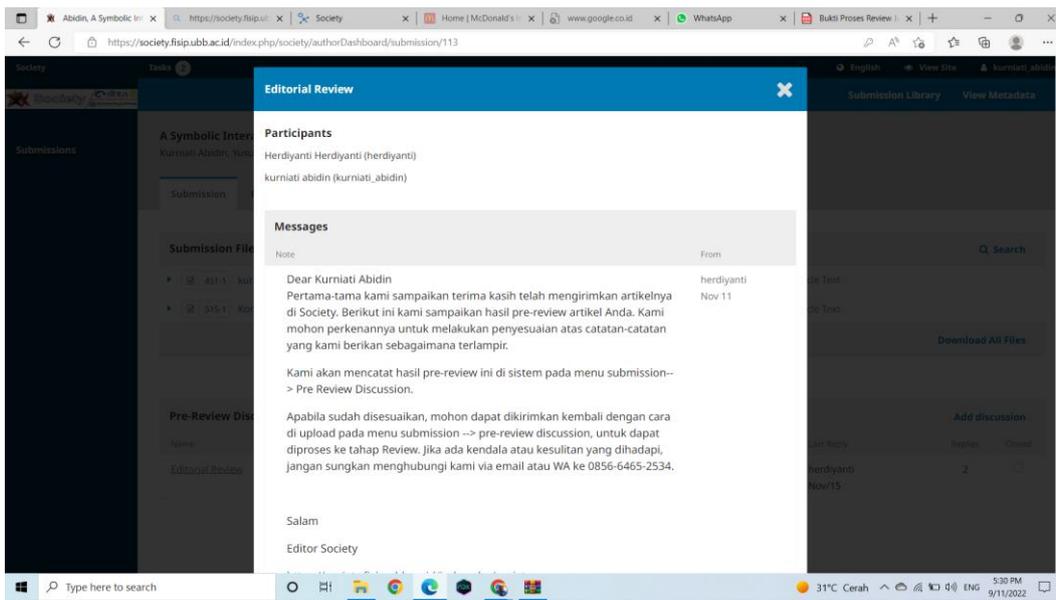
The image shows two screenshots of a journal submission dashboard. The top screenshot is in the 'Copyediting' stage, and the bottom screenshot is in the 'Production' stage.

**Top Screenshot (Copyediting Stage):**

- Submission Title:** A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia
- Author:** Kurniati Abidin, Yusuf Djabbar
- Navigation:** Submission, Review, Copyediting (active), Production
- Copyediting Discussions:** A table with columns: Name, From, Last Reply, Replies, Closed. It shows "No Items".
- Copyedited:** A table with columns: ID, File Name, Article Text. It shows one item: 753-1 asrul, A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia.docx

**Bottom Screenshot (Production Stage):**

- Submission Title:** A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia
- Author:** Kurniati Abidin, Yusuf Djabbar
- Navigation:** Submission, Review, Copyediting, Production (active)
- Production Discussions:** A table with columns: Name, From, Last Reply, Replies, Closed. It shows "No Items".
- Galleys:** A table with columns: File Name, Order. It shows two items: PDE (English) and PDE.



## KONSEP DIRI SEORANG WARIA (ANALISIS STIGMA EKSKLUSI SOSIAL TERHADAP WARIA DI MAKASAR

Kurniati Abidin<sup>1</sup>, Yusuf Djabbar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

*Abstrak*



*Stigma dan eksklusi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria, ini merupakan suatu fenomena transeksual yang menarik untuk dikaji terkait dengan eksistensi keberadaan komunitas waria dalam menghadapi stigma dan eksklusi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis, dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis data kualitatif-fenomenologis Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria menafsirkan stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya diwujudkan dengan tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Mereka merespon situasi sosial yang dihadapinya dengan adaptif dan tidak frontal. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap yaitu tahap impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian.*

**Kata Kunci:** *Waria, stigma, eksklusi sosial*

## I. PENDAHULUAN

Fenomena transseksual telah eksis ribuan tahun yang lalu. Riwayat Nabi Luth as mengisahkan perlawanan sang Nabi terhadap maraknya trans seksual di zamannya. Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe MtF (*Male to Female Transsexual*). Sejak lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan eksklusi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa “eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik didalam masyarakat dengan utuh” (Pierson, 2002: 15). Penerimaan partisipasi waria dalam masyarakat sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya pekerjaan di salon dan rias pengantin.

Eksklusi sosial tentu saat akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Dalam buku “*Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation’s Schools*”, Greytak, Kosciw&Diaz (2009:xi) mengungkapkan fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika sebagai berikut:

- a. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- b. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- c. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- d. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria yang dalam penelitian ini disebut transgender merupakan fenomena yang relatif sama disetiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambangkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal varian transeksual yang dinamakan *calabai* bahkan ada satu varian bernama *bissu*. Ada lima varian gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria-calabai-bissu-balaki-wanita. Calabai serupa dengan tipe MtF (*Male to Female Transsexual*) dan balaki serupa dengan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*).



Meskipun demikian eksklusi sosial pada waria masih tetap terjadi di masyarakat.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria ditengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, bagi peneliti, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena massifnya eksklusi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga tentunya juga terhalangi. Fenomena eksklusi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. The others yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsi dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas eksklusi sosial yang dihadapinya.

Persoalan eksklusi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Transgender dan Eksklusi Sosial pada Diri Waria

Transeksual adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku pada diri jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah MtF (*Male to*

*Female Transsexual*) dan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe MtF.

Istilah transeksual terkadang di sebut dengan istilah lain, transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai wanita. Prosser dalam Carrol, Gilroy dan Ryan menyatakan bahwa : *“The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label transvestite adequate enough to describe their desire to live as women”*. (Carrol, Gilroy&Ryan, 2002:131)

Satu hal pasti bahwa secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup laksana wanita. Gesture dan perilaku kewanitaan merupakan salah satu tanda utama kewariaan. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya. Disini kita perlu membedakan dua istilah kunci yakni sex dan gender. Benjamin menyatakan tentang perbedaan dua istilah sex dan gender, sebagai berikut :

*“According to the dictionary, sex is synonymous with gender. But, in actuality, this is not true. It will become apparent in the following pages that "sex" is more applicable where there is the implication of sexuality, of libido, and of sexual activity. "Gender" is the nonsexual side of sex. As someone once expressed it: Gender is located above, and sex below the belt. This differentiation, however, cannot always be very sharp or constant and therefore, to avoid pedantry, sex and gender must, here and there, be used interchangeably”* (Benjamin, 1999:6)

Benjamin dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada



“diatas” dan seks berada dibawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi peneliti berimplikasi pada dua jenis waria yakni waria yang secara berupa pada tataran gender dengan mengubah gesture dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medic untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler, Berglund, Demler, Jin&Walters dalam Budge, Adelson&Howard yang menyatakan bahwa : *“Regarding specific psychological distress, research has shown that transgender individuals report higher levels of both anxiety and depression than the population as a whole. Depression has been reported to affect 16,6% of the total population, and combine anxiety disorders affect 28,8% of The United States population”*. (Budge, Adelson&Howard, 2013:545)

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kacamata sosiologi terjadi akibat proses sosial antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge et al dalam Budge, Adelson & Howard menemukan bahwa *“Quaitative study indicates that distress varies on the basis of several factors, including the individual’s transition process, coping mechanism used, and level of social support”*. Budge et.al dengan tegas menyebutkan adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eksklusi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eksklusi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik pria transgender

berbanding lurus dengan bagaimana sang waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Ruhghea, Mirza&Rachmatan (2014: 12) menyatakan bahwa *“Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya”*.

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Dari zaman ke zaman dibanyak tempat pria transgender cenderung mendapatkan pertentangan yang mengakibatkan konflik baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : *“Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy social adjustment and psychological well-being post-transition”* (Pardo, 2008:2). Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D’Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu *“Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at risk developmentally, emotionally, socially, and physically.”*

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transgender adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman



yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

#### *B. Fenomena Pria Transgender dalam Pandangan Teori Interaksionisme Simbolik*

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsi dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal Teori Fungsionalisme Struktural. Teori Interaksionalisme Simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori Interaksionisme Simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai obyek bahasanya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal balik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris dan Katrivesis (2008:7) sebagai berikut :

*“For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently,*

*common actions are possible because of this "common understanding of symbols" which enables the "symbolic interactions" between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity”* (Tsekeris& Katrivesis, 2008:7)

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah Teori Interaksi Sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif. Waria merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.
2. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap



reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksi sosialnya.

3. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.
4. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti-arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas tindakan sosial yang berwujud simbol-simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.
5. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang

dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.

6. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, diri membayangkan bagaimana menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.
7. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya...masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).



Berbeda dengan Raho, Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan yang kemudian bertindak dalam dan terhadap situasi yang dihadapinya misalnya eksklusi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan

defenisi masyarakat sebagai berikut : “*Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that ‘society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities’. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology*” (Plummer, 2010:20).

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan waria dalam bentuk perilaku sosial mengandung makna subyektif bagi dirinya sendiri.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subyektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senantiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.



4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.

Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul karenanya

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.

Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
5. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

6. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di Kota ini komunitas waria cukup besar dan gampang di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik purposive sampling sebagai berikut : purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai adalah dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut :

1. Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan.
2. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut kemudian :
3. Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan
4. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
5. Horizontalization data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
6. Membuat daftar makna dan unit makna.



7. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang.
8. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
9. Membuat deskripsi struktural.
10. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan eksklusi sosial.

Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan eksklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan eksklusi sosial. Setiap informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan eksklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bulling sama orang-orang luar karena kita dipandang setengah mata. Kita dianggap sial dan macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bulling transpuan”*(Wawancara YI)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihati orang atau juga biasa diketawai”*(Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya nyaman kalau di kampung orang (Menado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”* (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

*“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki bencong tetapi saya tetap cuek”* (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan diatas menegaskan stigma dan eksklusi sosial merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha, Akbar & Erlyiani (2014:106) menyatakan : “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, sterotip, prasangka dan diskriminasi dapat di lihat dari keterangan informan diatas. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan : “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”



Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman Y1 menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap menganggap waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon, berikut penuturan informan:

*“Awalnya waktu dibulling reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalo dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membulling. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalo semakin saya tanggap maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membulling maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalo mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah yang melakukan stigma dan membulling. Kalo dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rata mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Wawancara Y1)*

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

*“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay).*

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak peduli stigma orang” (Wawancara Mm)*

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eksklusi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat-isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa: “Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain)”. Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi



adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laskmi (2017:124) menyatakan bahwa "Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan".

Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma itu namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan

informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

#### *B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya*

Teori Interaksionisme Simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eksklusi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eksklusi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan :

*"Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang. Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka, makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras". (Wawancara Y1)*

Berikut ungkapan informan Wd:

*"Awalnya saya kerjanya "mejeng" di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejeng waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga*



yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab” (Wawancara Wd)

Berikut ungkapan informan Ay:

“Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekerja di dunia malam/mejeng/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngallang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam ngallang juga”.(Wawancara Ay)

Berikut ungkapan informan Mm:

“Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mensupport dan persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi.” (Wawancara Mm)

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai animal symbolicum. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana

dalam Haliemah dan Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eksklusi sosial yang dihadapinya.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.



c. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.* Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis. Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eksklusi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eksklusi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.

Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eksklusi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

a. Impuls

Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangsangan panca indera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

b. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya merespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

c. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah



cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimen saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

#### d. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni :

- a. Tahap impuls, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eksklusi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.
- b. Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eksklusi sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.
- c. Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eksklusi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.

- d. Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eksklusi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima.

## V. KESIMPULAN

Penelitian tentang Konsep Diri Seorang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan:

1. Penafsiran waria terhadap stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematik jangan sampai memicu eskalasi konflik yang besar.
2. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi.(2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, Vol. 9 (2) : 301-316.
- Benjamin, Harry. (1999). The Transsexual Phenomenon. Düsseldorf. *Symposium Publishing*.
- Budge, Stephanie L. Adelson, Jill L&Howard, Kimberly A.S. (2013). Anxiety and Depression in Transgender Individual : The Roles of Transition Status, Loss, Social Support and Coping. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 81 (3) : 545-557.
- Carroll, Lynne. Gilroy, Paula J&Ryan, Jo. (2002). Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Clients.



- Journal Of Counseling & Development. Vol 80 : 131-139.*
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., and Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. New York: GLSEN.
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM, Vol. 3 (3) : 494-507.*
- Kuswarno, Engkus., Prof. Dr. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laskmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science. Vol 1(1) : 121-138.*
- Pardo, Seth T. (2008). *Growing Up Transgender: Research and Theory*. New York. ACT for Youth Center of Excellence.
- Pierson, John. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York. Routledge.
- Plummer, Ken. (2010). *Sociology The Basic*. UK. Routledge.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, Sara. Mirza&Rachmatan, Risana. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 (1) : 11-20.*
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamunu, Vico Risky. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 : 1-20.*
- Tsekeris, Charalambos&Katrivesis, Nicos. (2008). Reflexivity in Sociological Theory and Social Action. *Facta Universitatis Series : Philosophy, Sociology, Psychology and History Vol. 7(1) : 1-12.*
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2 : 183- 207.*
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy. Vol 1(3): 106-115.*

## KOMENTAR PERTAMA DARI REVIEWER

### Konsep Diri Seorang Waria (Analisis Stigma Eksklusi Sosial terhadap Waria di Makasar)

**Comment [MOU1]:** Judul belum diabstraksikan dengan teori yang relevan.



## ABSTRACT

Stigma and social exclusion are still experienced by transgender communities, this is an interesting transsexual phenomenon to be studied related to the existence of transgender communities in the face of such social stigma and exclusion. [This research has the purpose to describe the way a transsexual interprets the social exclusion that he faces and to describe the construction of transsexual knowledge which despite facing social exclusion still maintains its existence. This study uses a qualitative-phenomenological research method, using purposive sampling technique. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative-phenomenological data analysis stages. The results of the study showed that transgenders interpreted the stigma and social exclusion that they faced were manifested by planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. They respond to social situations they face with adaptive and not frontal. Transvestite knowledge construction to maintain its existence is passed through 4 stages, namely the stage of impulse, perception, manipulation and completion.

**Keywords:** Transvestite, Stigma, Social Exclusion

## II. PENDAHULUAN

Fenomena Transseksual telah eksis ribuan Tahun yang lalu. Riwayat Nabi Luth as mengisahkan perlawanan sang Nabi terhadap maraknya transseksual di zamannya. Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe MtF (Male to Female Transsexual). Sejak lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan eskluasi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa “eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik didalam masyarakat dengan utuh” (Pierson, 2002: 15). Dalam masyarakat penerimaan partisipasi waria sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya pekerjaan di salon dan rias pengantin.

Eksklusi sosial tentu akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Dalam buku “Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation’s Schools”, Greytak, Kosciw&Diaz (2009:xi) mengungkapkan

fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika sebagai berikut:

- e. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- f. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- g. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- h. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria yang dalam penelitian ini disebut transseksual merupakan fenomena yang relatif sama disetiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambangkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal varian transseksual yang dinamakan *calabai* bahkan ada satu varian bernama *bissu*. Ada lima varian gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria-calabai-

**Comment [MOU2]:** Tujuan penelitian ini berbeda dengan judul.

Judul analisis stigma eksklusi sosial terhadap waria  
Tetapi tujuan penelitian malah mendeskripsi cara waria menafsirkan eksklusi sosial

**Comment [MOU3]:** Pendahuluan perlu diberikan fenomena yang mendasari penelitian. Pendahuluan yang ada terlalu universal, padahal judulnya “makassar”

**Comment [MOU4]:** Sertakan sumbernya



bissu-balaki-wanita. Calabai serupa dengan tipe MtF (*Male to Female Transsexual*) dan balaki serupa dengan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Meskipun demikian eksklusi sosial pada waria masih tetap terjadi di masyarakat.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria ditengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, bagi peneliti, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena massifnya eksklusi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga tentunya juga terhalangi. Fenomena eksklusi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. The others yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas eksklusi sosial yang dihadapinya .

Persoalan eksklusi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Cara waria memahami dirinya dan kekokohan mereka untuk mempertahankan eksistensi kewariaannya tentu memberikan persoalan tersendiri bagi dirinya dan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### B. Konsep Transgender dan Eksklusi Sosial pada Diri Waria

Transseksual adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku pada diri jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah MtF (*Male to Female Transsexual*) dan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe MtF.

Istilah transseksual terkadang disebut dengan istilah lain, transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai wanita. Prosser dalam Carrol, Gilroy dan Ryan menyatakan bahwa : *"The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label transvestite adequate enough to describe their desire to live as women"*. (Carrol, Gilroy&Ryan, 2002:131)

Satu hal pasti bahwa secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup laksana wanita. Gesture dan perilaku kewariaan merupakan salah satu tanda utama kewariaan. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya. Disini kita perlu membedakan dua istilah kunci yakni sex dan gender. Benjamin menyatakan tentang perbedaan dua istilah sex dan gender, sebagai berikut :

*"According to the dictionary, sex is synonymous with gender. But, in actuality, this is not true. It will become apparent in the following pages that "sex" is more applicable where there is the implication of sexuality, of libido, and of sexual activity. "Gender" is the nonsexual side of sex. As someone once expressed it: Gender is located above, and sex below the belt. This differentiation, however, cannot always be very sharp or constant and therefore, to avoid pedantry, sex*

**Comment [MOU8]:** Mana konsep eksklusi sosialnya?

**Comment [MOU5]:** Sertakan sumbernya

**Comment [MOU6]:** Tujuan peneliti berlawanan dengan judul.

**Comment [MOU7]:** Teori belum mendukung pengabstraksian judul.



*and gender must, here and there, be used interchangeably*" (Benjamin, 1999:6)

Benjamin dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada "diatas" dan seks berada dibawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi peneliti berimplikasi pada dua jenis waria yakni waria pada tataran gender dengan mengubah gesture dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medik untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler, Berglund, Demler, Jin&Walters dalam Budge, Adelson&Howard yang menyatakan bahwa : "*Regarding specific psychological distress, research has shown that transgender individuals report higher levels of both anxiety and depression than the population as a whole. Depression has been reported to affect 16,6% of the total population, and combine anxiety disorders affect 28,8% of The United States population*". (Budge, Adelson&Howard, 2013:545)

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kacamata sosiologi terjadi akibat proses sosial antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge et al dalam Budge, Adelson & Howard menemukan bahwa "*Quaitative study indicates that distress varies on the basis of several factors, including the individual's transition process, coping mechanism used, and level of social support*". Budge et.al dengan tegas menyebutkan

adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eksklusi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eksklusi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik pria transseksual berbanding lurus dengan bagaimana sang waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Ruhghea, Mirza&Rachmatan (2014: 12) menyatakan bahwa "*Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya*".

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Dari zaman ke zaman dibanyak tempat pria transseksual cenderung mendapatkan pertentangan yang mengakibatkan konflik baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : "*Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy social adjustment and psychological well-being post-transition*" (Pardo, 2008:2). Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D'Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu "*Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at*



*risk developmentally, emotionally, socially, and physically.*”

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transseksual adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

#### **B. Fenomena Pria Transseksual dalam Pandangan Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal teori fungsionalisme struktural. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai obyek bahasannya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal baik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang

lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris dan Katrivesis (2008:7) sebagai berikut :

*“For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently, common actions are possible because of this "common understanding of symbols" which enables the "symbolic interactions" between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity”* (Tsekeris& Katrivesis, 2008:7)

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah teori interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

8. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif. Waria merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.
9. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi

**Comment [MOU9]:** Tidakkah lebih baik subjudul hanya **interaksionisme simbolik** saja? Karena subjudul ini tidak digambarkan dalam paparan te



interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksi sosialnya.

10. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.
11. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas tindakan sosial yang berwujud simbol-simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.
12. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat

sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.

13. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, diri membayangkan bagaimana menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.
14. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan dalam aktor dan tindakan-tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun



demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Berbeda dengan Raho, Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan yang kemudian bertindak terhadap situasi yang dihadapinya misalnya eksklusi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah

tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan definisi masyarakat sebagai berikut : “*Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that 'society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities'. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology*” (Plummer, 2010:20).

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

5. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan wria dalam bentuk perilaku sosial mengandung makna subyektif bagi dirinya sendiri.
6. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subyektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.



7. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senantiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.
8. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.
9. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul karenanya.

## VI. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.

Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

8. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
9. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.

10. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
11. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
12. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
13. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
14. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di Kota ini komunitas waria cukup besar dan gampang di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik purposive sampling sebagai berikut : purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut :

10. Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan.
11. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut kemudian :
12. Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan



13. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
14. Horizontalization data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
15. Membuat daftar makna dan unit makna.
16. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang.
17. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
18. Membuat deskripsi struktural.
10. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

## VII. PEMBAHASAN

### A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan eksklusi sosial.

Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan eksklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan eksklusi sosial. Setiap informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan eksklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bulling sama orang-orang luar karena kita dipandang setengah mata. Kita dianggap sial dan*

*macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bulling transpuan”*(Wawancara Yl)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihati orang atau juga biasa diketawai”*(Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya nyaman kalau di kampung orang (Menado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”* (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

*“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki bencong tetapi saya tetap cuek”* (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan diatas menegaskan stigma dan eksklusi sosial merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha, Akbar & Erlyiani (2014:106) menyatakan : “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi dapat di lihat dari keterangan informan diatas. Perilaku yang

**Comment [MOU10]:** Setelah membaca pembahasan, sepertinya judul perlu direvisi agar sinkron antara judul, abstrak, pendahuluan (tujuan penelitian), dengan pembahasan.



bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan : “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. Individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”

Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman YI menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang, namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap menganggap waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon, berikut penuturan informan:

*“Awalnya waktu dibulling reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalo dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membulling. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalo semakin saya tanggapi maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membulling maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalo mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah yang melakukan stigma dan membulling. Kalo dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rat mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Wawancara YI)*

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

*“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay).*

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak peduli stigma orang” (Wawancara Mm)*

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eksklusi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat-isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa: “Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam



interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)". Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laskmi (2017:124) menyatakan bahwa "Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan".

Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma itu namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses

penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Perbedaan strategi seringkali menjadikan waria dalam ruang publik berperan menyesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Perbedaan perilaku ruang publik dengan privat dianalisis dengan gamblang dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman. Santoso dalam Fitri (2015:101) menyatakan : "dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu "pertunjukan" apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya".

Para waria yang memiliki pertimbangan strategis menghadapi kerasnya stigma sosial cenderung tidak menampilkan dirinya apa adanya dalam ruang publik. Beberapa informan dalam penelitian ini mengalami pengalaman dramaturgi dalam interaksinya dengan orang lain. Kehidupan dramaturgi adalah strategi yang digunakan oleh informan agar bisa diterima baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Perilaku dramaturgi tentu saja dipilih berdasarkan proses memaknai situasi sosial yang dihadapi oleh informan. Situasi sosial yang berisi beragam simbol yang mengarahkan pilihan informan untuk bertindak dramaturgi. Martiana (2016:48) menyatakan bahwa ; "Untuk setiap peran dan perilakunya bagi Goffman memiliki variasi makna dan jenisnya yang berbeda baik di



depan panggung maupun di belakang panggung karena interaksi sosial menjadikan aktor memilih peran yang dimainkannya. Para aktor berperan dan berperilaku tentu dengan tujuan. Ketika tingkah laku telah menjadi pilihan yang akan diinterpretasikan oleh audien dengan simbol-simbol yang dibangun aktor selama menjadi bagian pertunjukan.”

Bagian pertunjukan para waria adalah upaya menutupi identitasnya dengan berlaku layaknya orang normal. Bagian pertunjukan ini adalah sesuatu yang direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas. Sederhananya perilaku dramaturgi informan adalah sejenis sandiwara. Sementara diri (*the self*) informan tentu saja berbeda dengan *front stage* yang dilihat publik. Wijaya (2015:2) menyatakan bahwa “Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat, bagaimana seorang polisi memilih perannya, juga seorang warga negara biasa memilih sendiri peran yang diinginkan. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*”.

Perilaku dramaturgi adalah bagian dari pembacaan informan untuk menata interaksi sosialnya dengan orang lain. Situasi sosial adalah suatu keadaan yang berisi obyek situasi sosial, simbol, bahasa dan perspektif.

Interaksi sosial terjadi atau timbul karena adanya obyek sosial, simbol-simbol, bahasa dan perspektif yang merupakan pusat kehidupan sosial manusia yang nilai pentingnya dapat ditemukan dalam realitas sosial manusia, kehidupan sosial manusia dan kehidupan individual. Simbol tidak lain adalah jenis khusus dari obyek sosial. Bahasa tidak lain adalah jenis khusus dari simbol dan perspektif merupakan kumpulan simbol-simbol.

Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif dikonstruksikan oleh manusia agar kehidupan sosialnya berjalan sesuai yang

diinginkannya. Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif yang dikembangkan oleh satu kelompok tentunya bisa berbeda dari kelompok lain. Makna bersumber dari interpretasi atas obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif. Makna menentukan perilaku interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan komunikasi dan pertemuan/tatap muka. Informan mengupayakan interaksi sosial meski masyarakat masih memiliki pemaknaan negatif terhadap mereka. Pada titik inilah, konstruksi pengetahuan dengan tujuan mengurangi problem interaksi yang melahirkan konflik dilakukan oleh informan.

Fenomena bagaimana seorang waria memaknai situasi sosial yang dihadapinya melibatkan suatu analisis mikro. Sanderson (2010:2) menjelaskan analisis mikro kedalam unit analisa sosiologis mikro, sebagai berikut : “sosiologi mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang relatif berskala kecil. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai sosiolog mikro tertarik kepada berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan sosial *face-to-face*, proses pengambilan keputusan oleh para hakim, formasi dan integrasi kelompok perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terhadap pandangan dunianya. Sebaliknya, sosiologi makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial berskala besar. Ia memusatkan perhatiannya kepada masyarakatnya sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya seperti ekonomi, sistem politik, pola kehidupan keluarga dan bentuk sistem keagamaannya. Ia juga memusatkan perhatiannya kepada jaringan kerja dunia dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi. Banyak sosiolog makro yang membatasi diri mereka dengan hanya mengkaji masyarakat tertentu pada satu penggalan sejarah tertentu pula. Para sosiolog makro di Amerika Serikat, misalnya, seringkali membatasi penelitiannya kepada karakteristik berbagai pola-sosial masyarakat Amerika kontemporer. Sementara sosiolog makro lainnya memilih bidang penelitian yang lebih luas; mereka memperluas



perhatiannya hingga mencakup kajian komparatif tentang seluruh rentang kehidupan masyarakat manusia, baik masa lalu maupun masa depan”.

#### *B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya*

Pada dasarnya fenomena pengalaman hidup waria pada prinsipnya melibatkan dua proses yakni proses berskala makro dan mikro. Teori interaksionisme simbolik lebih menitikberatkan pada analisis mikro dengan mengamati secara mendalam kompleksitas internal individu termasuk didalamnya proses mengkonstruksi pengetahuan.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eksklusi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eksklusi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan :

*“Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang. Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka, makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras”.* (Wawancara Yl)

Berikut ungkapan informan Wd:

*“Awalnya saya kerjanya “mejang” di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejang waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu*

*sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab”* (Wawancara Wd)

Berikut ungkapan informan Ay:

*“Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekerja di dunia malam/mejang/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngalang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam nggallang juga”.* (Wawancara Ay)

Berikut ungkapan informan Mm:

*“Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mensupport dan persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi.”* (Wawancara Mm)

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat



berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai animal symbolicum. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana dalam Haliemah dan Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

- d. *Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.* Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eksklusi sosial yang dihadapinya.
- e. *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.* Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan

eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.

- f. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.* Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis. Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eksklusi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eksklusi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.



Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eksklusi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

a. Impuls

Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangsangan panca indera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

b. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

c. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah

dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimen saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

d. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni :

e. Tahap impuls, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eksklusi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.

f. Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eksklusi sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.

g. Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eksklusi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah



bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.

- h. Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eksklusi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima. Tahap penyelesaian adalah tahap pengambilan keputusan atas sejumlah opsi strategi merespon impuls stigmatik yang datang dari masyarakat. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah keputusan akhir yang dianggap terbaik oleh informan.

Ketetapan umum masyarakat tentang jenis kelamin terefleksikan dalam norma sosial yang pada dasarnya mengikat. Sanksi sosial akan aktual jika ada individu atau sekumpulan individu yang pikiran dan tindakannya bertentangan dengan norma. Pemikiran dan perilaku waria dianggap menyimpang. Hal ini menjadi dasar stigma dan eksklusi sosial menimpa para waria. Norma sosial, dari perspektif teori interaksionisme simbolik, adalah kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna yang sangat signifikan mempengaruhi seseorang. Problematika interaksionisme simbolik yang menjadi dasar interaksi sosial waria dengan masyarakat pada dasarnya bentuk komunikasi yang dimediasi simbol-simbol yang memiliki dasar yang berbeda. Norma sosial yang umum tentang jenis kelamin bertentangan dengan pemahaman para waria. Konflik simbolik tercermin dari struktur pengetahuan tentang apa yang baik dan benar atau tidak. Konflik simbolik ini dengan sendirinya mempengaruhi kohesi sosial antara waria dengan masyarakat. Kohesi sosial yang rendah tentu saja merugikan waria yang sepanjang hidupnya menghadapi stigma dan eksklusi sosial.

Kohesi sosial yang rendah antara masyarakat dengan waria menyebabkan waria mengembangkan strategi interaksi sosial secara bertahap agar bisa diterima di masyarakat. Sebagian informan dalam

penelitian ini ditemukan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunda membuka identitas mereka. Ketidaksiapan membuka front konflik dengan masyarakat menjadi dasar tindakan sosial informan.

Secara teoritik, dengan mengutip Forrest dan Kearns, Nisa & Juneman (2012:90) menguraikan ranah-ranah kohesi sosial, yakni : “(1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (*perceived cohesion*), bersifat subjektif psikologis”.

Problematika kohesi sosial antara waria dan masyarakat terletak pada nilai-nilai sosial yang bertentangan yang akhirnya mempengaruhi ranah lain. Nilai-nilai yang bertentangan menyebabkan keteraturan sosial terganggu khususnya pada kelompok waria. Nilai-nilai yang bertentangan juga menyebabkan solidaritas sosial antara waria dengan masyarakat cenderung rendah sehingga jejaring sosial terkoyak dan modal sosial sulit dipertahankan antara waria dengan masyarakat. Akhirnya kelekatan dan identifikasi pada tempat tercerabut atau dicerabut dari waria. Rendahnya kelekatan dan identifikasi ke tempat adalah bentuk eksklusi sosial terhadap waria. Masyarakat kurang menerima keberadaan waria di lingkungannya. Masyarakat cenderung menganggap waria adalah anomaly sosial atau penyimpangan sosial.



Prasangka masyarakat ini oleh Etty dan Sri dalam Arfanda & Sakaria (2015:96) menyebabkan konflik sosial antara waria dengan masyarakat : "Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma".

Tekanan sosial yang bertubi-tubi adalah konsekuensi logis yang harus dihadapi waria yang tercermin dalam penelitian ini.

#### VIII. KESIMPULAN

Penelitian tentang Konsep Diri Seorang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan:

3. Penafsiran waria terhadap stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematik jangan sampai memicu eskalasi konflik yang besar.
4. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi.(2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR, Vol. 9 (2) : 301-316.*
- Arfanda, Firman & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Unhas. Vol.1 (1) : 93-102.*
- Benjamin, Harry. (1999). *The Transsexual Phenomenon. Düsseldorf. Symposium Publishing.*
- Budge, Stephanie L. Adelson, Jill L&Howard, Kimberly A.S. (2013). *Anxiety and Depression in Transgender Individual : The Roles of Transition Status, Loss, Social Support and Coping. Journal of Consulting and Clinical Psychology. Vol 81 (3) : 545-557.*
- Carroll, Lynne. Gilroy, Paula J&Ryan, Jo. (2002). *Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Clients. Journal Of Counseling & Development. Vol 80 : 131-139.*
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., and Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools.* New York: GLSEN.
- Fitri, Ainal. (2015). *Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. JURNAL INTERAKSI. Vol. 4 (1) : 101 – 108.*
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. (2017). *Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. Jurnal ASPIKOM, Vol. 3 (3) : 494-507.*
- Kuswarno, Engkus., Prof. Dr. (2009). *Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjajaran.
- Laskmi. (2017). *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.*

**Comment [MOU11]:** Sebaiknya dibuat paragraf, bukan poin-poin.



- PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science. Vol 1(1) : 121-138*
- Martiana, Aris. 2016. Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah. *Jurnal Socio. Vol. 13 (2) : 41-50.*
- Pardo, Seth T. (2008). *Growing Up Transgender: Research and Theory*. New York. ACT for Youth Center of Excellence.
- Pierson, John. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York. Routledge.
- Plummer, Ken. (2010). *Sociology The Basic*. UK. Routledge.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, Sara. Mirza&Rachmatan, Risana. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 (1) : 11-20.*
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamunu, Vico Risky. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 : 1-20.*
- Tsekeris, Charalambos&Katrivesis, Nicos. (2008). Reflexivity in Sociological Theory and Social Action. *Facta Universitatis Series : Philosophy, Sociology, Psychology and History Vol. 7(1) : 1-12.*
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2 : 183- 207.*
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy. Vol 1(3): 106-115.*
- Wijaya, Muhammad Rezky. (2015). Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). *eJournal Sosiatri. Vol. 3 (4) : 1-10*



## **PERBAIKAN PERTAMA DARI PENULIS**

### **Konsep Diri Seorang Waria**

#### **(Analisis Stigma Eksklusi Sosial terhadap Waria di Makasar)**

#### ***ABSTRACT***

*Stigma and social exclusion are still experienced by transgender communities, this is an interesting transsexual phenomenon to be studied related to the existence of transgender communities in the face of such social stigma and exclusion. This research has the purpose to describe the way a transsexual interprets the social exclusion that he faces and to describe the construction of transsexual knowledge which despite facing social exclusion still maintains its existence. This study uses a qualitative-phenomenological research method, using purposive sampling technique. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative-phenomenological data analysis stages. The results of the study showed that transgenders interpreted the stigma and social exclusion that they faced were manifested by planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. They respond to social situations they face with adaptive and not frontal. Transvestite knowledge construction to maintain its existence is passed through 4 stages, namely the stage of impulse, perception, manipulation and completion.*

**Keywords:** *Transvestite, Stigma, Social Exclusion*

### **III. PENDAHULUAN**

Fenomena Transseksual telah eksis ribuan Tahun yang lalu. Riwayat Nabi Luth as mengisahkan perlawanan sang Nabi terhadap maraknya transseksual di zamannya.

Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe MtF (*Male to Female Transsexual*). Sejak



lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan eskresi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa “ekskresi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik didalam masyarakat dengan utuh” (Pierson, 2002: 15). Dalam masyarakat penerimaan partisipasi waria sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya pekerjaan di salon dan rias pengantin.

Ekskresi sosial tentu akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Dalam buku “Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation’s Schools”, Greytak, Kosciw&Diaz (2009:xi) mengungkapkan fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika sebagai berikut:

- i. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- j. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- k. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- l. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria yang dalam penelitian ini disebut transseksual merupakan fenomena yang

relatif sama disetiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambangkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal varian transseksual yang dinamakan *calabai* bahkan ada satu varian bernama *bissu*. Ada lima varian gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria-calabai-bissu-balaki-wanita. Calabai serupa dengan tipe MtF (*Male to Female Transsexual*) dan balaki serupa dengan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Meskipun demikian ekskresi sosial pada waria masih tetap terjadi di masyarakat.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria ditengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, bagi peneliti, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena massifnya ekskresi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga tentunya juga terhalangi. Fenomena ekskresi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. The others yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas ekskresi sosial yang dihadapinya .

Persoalan ekskresi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Cara waria memahami dirinya dan kekokohan mereka untuk mempertahankan eksistensi kewariaannya tentu memberikan persoalan tersendiri bagi dirinya dan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria



menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### C. Konsep Transgender dan Eksklusi Sosial pada Diri Waria

Transseksual adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku pada diri jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah MtF (*Male to Female Transsexual*) dan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe MtF.

Istilah transseksual terkadang disebut dengan istilah lain, transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai wanita. Prosser dalam Carrol, Gilroy dan Ryan menyatakan bahwa : *“The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label transvestite adequate enough to describe their desire to live as women”*. (Carrol, Gilroy&Ryan, 2002:131)

Satu hal pasti bahwa secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup laksana wanita. Gesture dan perilaku kewanitaannya merupakan salah satu tanda utama kewariaannya. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya. Disini kita perlu membedakan dua istilah kunci yakni sex dan gender. Benjamin menyatakan tentang perbedaan dua istilah sex dan gender, sebagai berikut :

*“According to the dictionary, sex is synonymous with gender. But, in actuality, this is not true. It will become apparent in the*

*following pages that "sex" is more applicable where there is the implication of sexuality, of libido, and of sexual activity. "Gender" is the nonsexual side of sex. As someone once expressed it: Gender is located above, and sex below the belt. This differentiation, however, cannot always be very sharp or constant and therefore, to avoid pedantry, sex and gender must, here and there, be used interchangeably”* (Benjamin, 1999:6)

Benjamin dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada “diatas” dan seks berada dibawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi peneliti berimplikasi pada dua jenis waria yakni waria pada tataran gender dengan mengubah gesture dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medik untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler, Berglund, Demler, Jin&Walters dalam Budge, Adelson&Howard yang menyatakan bahwa : *“Regarding specific psychological distress, research has shown that transgender individuals report higher levels of both anxiety and depression than the population as a whole. Depression has been reported to affect 16,6% of the total population, and combine anxiety disorders affect 28,8% of The United States population”*. (Budge, Adelson&Howard, 2013:545)

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kacamata sosiologi terjadi akibat proses sosial



antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge et al dalam Budge, Adelson & Howard menemukan bahwa “*Quaitative study indicates that distress varies on the basis of several factors, including the individual’s transition process, coping mechanism used, and level of social support*”. Budge et.al dengan tegas menyebutkan adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eksklusi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eksklusi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik pria transseksual berbanding lurus dengan bagaimana sang waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Ruhghea, Mirza&Rachmatan (2014: 12) menyatakan bahwa “*Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya*”.

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Dari zaman ke zaman dibanyak tempat pria transseksual cenderung mendapatkan pertentangan yang mengakibatkan konflik baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : “*Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy social adjustment and psychological well-being post-transition*” (Pardo, 2008:2). Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D’Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu “*Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at risk developmentally, emotionally, socially, and physically.*”

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transseksual adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

#### *B. Fenomena Pria Transseksual dalam Pandangan Teori Interaksionisme Simbolik*

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal teori fungsionalisme struktural. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai obyek bahasannya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal baik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya



tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris dan Katrivesis (2008:7) sebagai berikut :

*“For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently, common actions are possible because of this "common understanding of symbols" which enables the "symbolic interactions" between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity”* (Tsekeris& Katrivesis, 2008:7)

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah teori interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

15. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif. Waria merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.

16. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksi sosialnya.

17. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.

18. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas tindakan sosial yang berwujud simbol-simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.



19. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.
20. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, diri membayangkan bagaimana menampakan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembungkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.
21. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat

dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan dalam aktor dan tindakan-tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Berbeda dengan Raho, Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan yang kemudian bertindak terhadap situasi yang dihadapinya misalnya eksklusi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya



terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan definisi masyarakat sebagai berikut : *“Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that ‘society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities’. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology”* (Plummer, 2010:20).

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

10. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan wria dalam bentuk

perilaku sosial mengandung makna subyektif bagi dirinya sendiri.

11. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subyektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.
12. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senantiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.
13. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.
14. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul karenanya.

## IX. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.

Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan



menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

15. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
16. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
17. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
18. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
19. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
20. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
21. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di Kota ini komunitas waria cukup besar dan gampang di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik purposive sampling sebagai berikut : purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan

analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut :

19. Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan.
20. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut kemudian :
21. Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan
22. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
23. Horizontalization data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
24. Membuat daftar makna dan unit makna.
25. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang.
26. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
27. Membuat deskripsi struktural.
10. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

## X. PEMBAHASAN

### *A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya*

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan eksklusi sosial.

Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan eksklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan eksklusi sosial. Setiap



informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan eksklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bulling sama orang-orang luar karena kita dipandang setengah mata. Kita dianggap sial dan macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bulling transpuan”*(Wawancara Yl)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihat orang atau juga biasa diketawai”*(Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya nyaman kalau di kampung orang (Menado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”* (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

*“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki bencong tetapi saya tetap cuek”* (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan diatas menegaskan stigma dan eksklusi sosial merupakan sesuatu yang tak

terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha, Akbar& Erlyiani (2014:106) menyatakan : “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi dapat di lihat dari keterangan informan diatas. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan : “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. Individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”

Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman Yl menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang, namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap menganggap waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon, berikut penuturan informan:

*“Awalnya waktu dibulling reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalo dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membulling. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalo semakin saya tanggapi maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membulling maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalo mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah*



*yang melakukan stigma dan membulling. Kalo dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rat mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Waawancara Yl)*

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

*“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay).*

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak peduli stigma orang” (Wawancara Mm)*

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eksklusi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat-isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa: “Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)”. Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laskmi (2017:124) menyatakan bahwa “Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan”.



Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma itu namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Perbedaan strategi seringkali menjadikan waria dalam ruang publik berperan menyesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Perbedaan perilaku ruang publik dengan privat dianalisis dengan gamblang dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman. Santoso dalam Fitri (2015:101) menyatakan : “dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya”.

Para waria yang memiliki pertimbangan strategis menghadapi kerasnya stigma sosial cenderung tidak menampilkan dirinya apa adanya dalam ruang publik. Beberapa informan dalam penelitian ini mengalami pengalaman dramaturgi dalam interaksinya dengan orang lain. Kehidupan dramaturgi adalah strategi yang digunakan

oleh informan agar bisa diterima baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Perilaku dramaturgi tentu saja dipilih berdasarkan proses memaknai situasi sosial yang dihadapi oleh informan. Situasi sosial yang berisi beragam simbol yang mengarahkan pilihan informan untuk bertindak dramaturgi. Martiana (2016:48) menyatakan bahwa ; “Untuk setiap peran dan perilakunya bagi Goffman memiliki variasi makna dan jenisnya yang berbeda baik di depan panggung maupun di belakang panggung karena interaksi sosial menjadikan aktor memilih peran yang dimainkannya. Para aktor berperan dan berperilaku tentu dengan tujuan. Ketika tingkah laku telah menjadi pilihan yang akan diinterpretasikan oleh audien dengan simbol-simbol yang dibangun aktor selama menjadi bagian pertunjukan.”

Bagian pertunjukan para waria adalah upaya menutupi identitasnya dengan berlaku layaknya orang normal. Bagian pertunjukan ini adalah sesuatu yang direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas. Sederhananya perilaku dramaturgi informan adalah sejenis sandiwara. Sementara diri (*the self*) informan tentu saja berbeda dengan *front stage* yang dilihat publik. Wijaya (2015:2) menyatakan bahwa “Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat, bagaimana seorang polisi memilih perannya, juga seorang warga negara biasa memilih sendiri peran yang dinginkannya. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*”.

Perilaku dramaturgi adalah bagian dari pembacaan informan untuk menata interaksi sosialnya dengan orang lain. Situasi sosial adalah suatu keadaan yang berisi obyek situasi sosial, simbol, bahasa dan perspektif.

Interaksi sosial terjadi atau timbul karena adanya obyek sosial, simbol-simbol, bahasa dan perspektif yang merupakan pusat



kehidupan sosial manusia yang nilai pentingnya dapat ditemukan dalam realitas sosial manusia, kehidupan sosial manusia dan kehidupan individual. Simbol tidak lain adalah jenis khusus dari obyek sosial. Bahasa tidak lain adalah jenis khusus dari simbol dan perspektif merupakan kumpulan simbol-simbol.

Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif dikonstruksikan oleh manusia agar kehidupan sosialnya berjalan sesuai yang diinginkannya. Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif yang dikembangkan oleh satu kelompok tentunya bisa berbeda dari kelompok lain. Makna bersumber dari interpretasi atas obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif. Makna menentukan perilaku interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan komunikasi dan pertemuan/tatap muka. Informan mengupayakan interaksi sosial meski masyarakat masih memiliki pemaknaan negatif terhadap mereka. Pada titik inilah, konstruksi pengetahuan dengan tujuan mengurangi problem interaksi yang melahirkan konflik dilakukan oleh informan.

Fenomena bagaimana seorang waria memaknai situasi sosial yang dihadapinya melibatkan suatu analisis mikro. Sanderson (2010:2) menjelaskan analisis mikro kedalam unit analisa sosiologis mikro, sebagai berikut : “sosiologi mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang relatif berskala kecil. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai sosiolog mikro tertarik kepada berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan sosial *face-to-face*, proses pengambilan keputusan oleh para hakim, formasi dan integrasi kelompok perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terhadap pandangan dunianya. Sebaliknya, sosiologi makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial berskala besar. Ia memusatkan perhatiannya kepada masyarakatnya sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya seperti ekonomi, sistem politik, pola kehidupan keluarga dan bentuk sistem keagamaannya. Ia juga memusatkan perhatiannya kepada jaringan

kerja dunia dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi. Banyak sosiolog makro yang membatasi diri mereka dengan hanya mengkaji masyarakat tertentu pada satu penggalan sejarah tertentu pula. Para sosiolog makro di Amerika Serikat, misalnya, seringkali membatasi penelitiannya kepada karakteristik berbagai pola-sosial masyarakat Amerika kontemporer. Sementara sosiolog makro lainnya memilih bidang penelitian yang lebih luas; mereka memperluas perhatiannya hingga mencakup kajian komparatif tentang seluruh rentang kehidupan masyarakat manusia, baik masa lalu maupun masa depan”.

#### *B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya*

Pada dasarnya fenomena pengalaman hidup waria pada prinsipnya melibatkan dua proses yakni proses berskala makro dan mikro. Teori interaksionisme simbolik lebih menitikberatkan pada analisis mikro dengan mengamati secara mendalam kompleksitas internal individu termasuk didalamnya proses mengkonstruksi pengetahuan.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eksklusi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eksklusi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan :

*“Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang. Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka,*



*makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras". (Wawancara Yl)*

Berikut ungkapan informan Wd:

*"Awalnya saya kerjanya "mejang" di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejang waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab" (Wawancara Wd)*

Berikut ungkapan informan Ay:

*"Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekerja di dunia malam/mejang/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngallang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam ngallang juga".(Wawancara Ay)*

Berikut ungkapan informan Mm:

*"Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mengsupport dan*

*persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi." (Wawancara Mm)*

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai animal symbolicum. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana dalam Haliemah dan Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

g. Individu merespon suatu situasi simbolik.

*Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.* Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eksklusi sosial yang dihadapinya.

h. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui



penggunaan bahasa. *Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.* Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.

- i. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.* Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis. Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eksklusi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam

penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eksklusi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.

Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eksklusi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

#### a. Impuls

Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangangan panca indera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

#### b. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa



dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatu yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

#### c. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimen saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

#### d. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni :

- i. Tahap impuls, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eksklusi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.
- j. Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eksklusi

sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.

- k. Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eksklusi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.
- l. Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eksklusi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima. Tahap penyelesaian adalah tahap pengambilan keputusan atas sejumlah opsi strategi merespon impuls stigmatik yang datang dari masyarakat. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah keputusan akhir yang dianggap terbaik oleh informan.

Ketetapan umum masyarakat tentang jenis kelamin terefleksikan dalam norma sosial yang pada dasarnya mengikat. Sanksi sosial akan aktual jika ada individu atau sekumpulan individu yang pikiran dan tindakannya bertentangan dengan norma. Pemikiran dan perilaku waria dianggap menyimpang. Hal ini menjadi dasar stigma dan eksklusi sosial menimpa para waria. Norma sosial, dari perspektif teori interaksionisme simbolik, adalah kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna yang sangat signifikan mempengaruhi seseorang. Problematika interaksionisme simbolik yang menjadi dasar interaksi sosial waria dengan masyarakat pada dasarnya bentuk komunikasi yang dimediasi simbol-simbol yang memiliki dasar yang berbeda. Norma sosial yang umum tentang jenis kelamin bertentangan dengan pemahaman para waria. Konflik simbolik tercermin dari struktur pengetahuan tentang apa yang baik dan benar atau tidak. Konflik



simbolik ini dengan sendirinya mempengaruhi kohesi sosial antara waria dengan masyarakat. Kohesi sosial yang rendah tentu saja merugikan waria yang sepanjang hidupnya menghadapi stigma dan eksklusivitas sosial.

Kohesi sosial yang rendah antara masyarakat dengan waria menyebabkan waria mengembangkan strategi interaksi sosial secara bertahap agar bisa diterima di masyarakat. Sebagian informan dalam penelitian ini ditemukan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunda membuka identitas mereka. Ketidaksiapan membuka front konflik dengan masyarakat menjadi dasar tindakan sosial informan.

Secara teoritik, dengan mengutip Forrest dan Kearns, Nisa & Juneman (2012:90) menguraikan ranah-ranah kohesi sosial, yakni : "(1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruksi mereka dinamai persepsi kohesi sosial (*perceived cohesion*), bersifat subjektif psikologis".

Problematika kohesi sosial antara waria dan masyarakat terletak pada nilai-nilai sosial yang bertentangan yang akhirnya mempengaruhi ranah lain. Nilai-nilai yang bertentangan menyebabkan keteraturan sosial terganggu khususnya pada kelompok waria. Nilai-nilai yang bertentangan juga menyebabkan solidaritas sosial antara waria dengan masyarakat cenderung rendah sehingga jejaring sosial terkoyak dan modal

sosial sulit dipertahankan antara waria dengan masyarakat. Akhirnya kelekatan dan identifikasi pada tempat tercerabut atau diceraht dari waria. Rendahnya kelekatan dan identifikasi ke tempat adalah bentuk eksklusivitas sosial terhadap waria. Masyarakat kurang menerima keberadaan waria di lingkungannya. Masyarakat cenderung menganggap waria adalah anomaly sosial atau penyimpangan sosial.

Prasangka masyarakat ini oleh Etty dan Sri dalam Arfanda & Sakaria (2015:96) menyebabkan konflik sosial antara waria dengan masyarakat : "Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma".

Tekanan sosial yang bertubi-tubi adalah konsekuensi logis yang harus dihadapi waria yang tercermin dalam penelitian ini.

## XI. KESIMPULAN

Penelitian tentang Konsep Diri Seorang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan:

5. Penafsiran waria terhadap stigma dan eksklusivitas sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematik jangan sampai memicu eskalasi konflik yang besar.
6. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap



impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi.(2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, Vol. 9 (2) : 301-316.
- Arfanda, Firman & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Unhas*. Vol.1 (1) : 93-102.
- Benjamin, Harry. (1999). *The Transsexual Phenomenon*. Düsseldorf. *Symposium Publishing*.
- Budge, Stephanie L. Adelson, Jill L&Howard, Kimberly A.S. (2013). Anxiety and Depression in Transgender Individual : The Roles of Transition Status, Loss, Social Support and Coping. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 81 (3) : 545-557.
- Carroll, Lynne. Gilroy, Paula J&Ryan, Jo. (2002). Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Clients. *Journal Of Counseling & Development*. Vol 80 : 131-139.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., and Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. New York: GLSEN.
- Fitri, Ainal. (2015). Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. *JURNAL INTERAKSI*. Vol. 4 (1) : 101 – 108.
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (3) : 494-507.
- Kuswarno, Engkus., Prof. Dr. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laskmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science*. Vol 1(1) : 121-138
- Martiana, Aris. 2016. Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah. *Jurnal Socio*. Vol. 13 (2) : 41-50.
- Pardo, Seth T. (2008). *Growing Up Transgender: Research and Theory*. New York. ACT for Youth Center of Excellence.
- Pierson, John. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York. Routledge.
- Plummer, Ken. (2010). *Sociology The Basic*. UK. Routledge.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, Sara. Mirza&Rachmatan, Risana. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 (1) : 11-20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamunu, Vico Risky. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA



- Negeri 9 Manado. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21 : 1-20.*
- Tsekeris, Charalambos&Katrivesis, Nicos. (2008). Reflexivity in Sociological Theory and Social Action. *Facta Universitatis Series : Philosophy, Sociology, Psychology and History Vol. 7(1) : 1-12.*
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2 : 183- 207.*
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy. Vol 1(3): 106-115.*
- Wijaya, Muhammad Rezky. (2015). Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). *eJournal Sosiatri. Vol. 3 (4) : 1-10*

## KOMENTAR KEDUA DARI REVIEWER

### Konsep Diri Seorang Waria (Analisis Stigma Eksklusi Sosial terhadap Waria di Makasar)

#### ABSTRACT

*Stigma and social exclusion are still experienced by transgender communities, this is an interesting transsexual phenomenon to be studied related to the existence of transgender communities in the face of such social stigma and exclusion. This research has the purpose to describe the way a transsexual interprets the social exclusion that he faces and to describe the construction of transsexual knowledge which despite facing social exclusion still maintains its existence. This study uses a qualitative-phenomenological research method, using purposive sampling technique. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative-phenomenological data analysis stages. The results of the study showed that transgenders interpreted the stigma and social exclusion that they faced were manifested by planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. They respond to social situations they face with adaptive and not frontal. Transvestite knowledge construction to maintain its existence is passed through 4 stages, namely the stage of impulse, perception, manipulation and completion.*

**Keywords:** *Transvestite, Stigma, Social Exclusion*

#### IV. PENDAHULUAN

Fenomena Transseksual telah eksis ribuan Tahun yang lalu. Riwayat Nabi Luth as mengisahkan perlawanan sang Nabi

terhadap maraknya transseksual di zamannya. Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat

**Comment [U12]:** Tidak perlu karena ilmu sosial harus bebas nilai. Sebaiknya di hapus.



digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe MtF (*Male to Female Transsexual*). Sejak lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan eskklusi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa “eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik didalam masyarakat dengan utuh” (Pierson, 2002: 15). Dalam masyarakat penerimaan partisipasi waria sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya pekerjaan di salon dan rias pengantin.

Eksklusi sosial tentu akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Dalam buku “*Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation’s Schools*”, Greytak, Kosciw&Diaz (2009:xi) mengungkapkan fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika sebagai berikut:

- m. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- n. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- o. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- p. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria yang dalam penelitian ini disebut transseksual merupakan fenomena yang relatif sama disetiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambangkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal varian transseksual yang dinamakan *calabai* bahkan ada satu varian bernama *bissu*. Ada lima varian gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria-calabai-bissu-balaki-wanita. Calabai serupa dengan tipe MtF (*Male to Female Transsexual*) dan balaki serupa dengan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Meskipun demikian eksklusi sosial pada waria masih tetap terjadi di masyarakat.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria ditengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, bagi peneliti, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena massifnya eksklusi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga tentunya juga terhalangi. Fenomena eksklusi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. The others yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas eksklusi sosial yang dihadapinya .

Persoalan eksklusi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Cara waria memahami dirinya dan kekokohan mereka untuk mempertahankan eksistensi kewariaannya tentu memberikan persoalan

**Comment [U13]:** Cukup menulis Greytak, et.al (2009) menemukan.....



tersendiri bagi dirinya dan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### *D. Konsep Transgender dan Eksklusi Sosial pada Diri Waria*

Transseksual adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku pada diri jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah MtF (*Male to Female Transsexual*) dan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe MtF.

Istilah transseksual terkadang disebut dengan istilah lain, transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai wanita. Prosser dalam Carrol, Gilroy dan Ryan menyatakan bahwa : *“The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label transvestite adequate enough to describe their desire to live as women”*. (Carrol, Gilroy&Ryan, 2002:131)

Satu hal pasti bahwa secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup laksana wanita. Gesture dan perilaku kewanitaan merupakan salah satu tanda utama kewariaan. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya. Disini kita perlu membedakan dua istilah kunci yakni sex dan gender. Benjamin menyatakan tentang perbedaan dua istilah sex dan gender, sebagai berikut :

*“According to the dictionary, sex is synonymous with gender. But, in actuality, this is not true. It will become apparent in the following pages that “sex” is more applicable where there is the implication of sexuality, of libido, and of sexual activity. “Gender” is the nonsexual side of sex. As someone once expressed it: Gender is located above, and sex below the belt. This differentiation, however, cannot always be very sharp or constant and therefore, to avoid pedantry, sex and gender must, here and there, be used interchangeably”* (Benjamin, 1999:6)

Benjamin dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada “diatas” dan seks berada dibawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi peneliti berimplikasi pada dua jenis waria yakni waria pada tataran gender dengan mengubah gesture dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medik untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler, Berglund, Demler, Jin&Walters dalam Budge, Adelson&Howard yang menyatakan bahwa : *“Regarding specific psychological distress, research has shown that transgender individuals report higher levels of both anxiety and depression than the population as a whole. Depression has been reported to affect 16,6% of the total population, and combine anxiety disorders affect 28,8% of The United States population”*. (Budge, Adelson&Howard, 2013:545)



Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kacamata sosiologi terjadi akibat proses sosial antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge et al dalam Budge, Adelson & Howard menemukan bahwa “*Quaitative study indicates that distress varies on the basis of several factors, including the individual’s transition process, coping mechanism used, and level of social support*”. Budge et.al dengan tegas menyebutkan adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eksklusi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eksklusi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik pria transseksual berbanding lurus dengan bagaimana sang waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Ruhghea, Mirza&Rachmatan (2014: 12) menyatakan bahwa “*Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya*”.

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Dari zaman ke zaman dibanyak tempat pria transseksual cenderung mendapatkan pertentangan yang mengakibatkan konflik baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : “*Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy social adjustment and psychological well-being post-transition*” (Pardo, 2008:2).

Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D’Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu “*Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at risk developmentally, emotionally, socially, and physically.*”

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transseksual adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

#### *B. Fenomena Pria Transseksual dalam Pandangan Teori Interaksionisme Simbolik*

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal teori fungsionalisme struktural. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai obyek bahasannya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial

**Comment [U14]:** Eksklusivitas atau marjinalisasi....Karena tidak diterima mereka termarjinalisasikan....



lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal baik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris dan Katrivesis (2008:7) sebagai berikut :

*"For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently, common actions are possible because of this "common understanding of symbols" which enables the "symbolic interactions" between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity"* (Tsekeris& Katrivesis, 2008:7)

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah teori interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

22. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif. Waria merupakan

aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.

23. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksi sosialnya.

24. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.

25. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas tindakan sosial yang berwujud simbol-



simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.

26. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.

27. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, diri membayangkan bagaimana menampakan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi

terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.

28. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan dalam aktor dan tindakan-tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Berbeda dengan Raho, Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan

Comment [U15]: Diringkas saja



yang kemudian bertindak terhadap situasi yang dihadapinya misalnya eksklusi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan definisi masyarakat sebagai berikut : *“Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that ‘society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities’. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology”* (Plummer, 2010:20).

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

15. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan wria dalam bentuk perilaku sosial mengandung makna subyektif bagi dirinya sendiri.
16. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subyektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.
17. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senatiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.
18. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.
19. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul karenanya.

## XII. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.

Comment [U16]: Diringkas saja ap isinya



Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

22. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
23. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
24. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
25. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
26. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
27. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
28. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di Kota ini komunitas waria cukup besar dan gampang di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik purposive sampling sebagai berikut : purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut :

28. Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan.
29. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut kemudian :
30. Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan
31. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
32. Horizontalization data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
33. Membuat daftar makna dan unit makna.
34. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang.
35. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
36. Membuat deskripsi struktural.
10. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

### XIII.

#### EMBAHASAN

##### *A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya*

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan eksklusi sosial.

**Comment [U17]:** Diringkas...dan lebih aplikatif... apa yang dilakukan mulai pemilihan subyek dan siapa subyeknya termasuk alasannya...



Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan eksklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan eksklusi sosial. Setiap informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan eksklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bulling sama orang-orang luar karena kita dipandang setengah mata. Kita dianggap sial dan macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bulling transpuan”* (Wawancara Y1)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihat orang atau juga biasa diketawai”* (Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya nyaman kalau di kampung orang (Menado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”* (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

*“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki*

*bencong tetapi saya tetap cuek”* (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan diatas menegaskan stigma dan eksklusi sosial merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha, Akbar & Erlyani (2014:106) menyatakan : “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi dapat di lihat dari keterangan informan diatas. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan : “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. Individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”

Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman Y1 menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang, namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap mengganggu waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon, berikut penuturan informan:

*“Awalnya waktu dibulling reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalo dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membulling. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalo semakin saya tanggapi maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membulling maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalo mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku*



*menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah yang melakukan stigma dan membulling. Kalo dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rat mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Waawancara Yl)*

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

*“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay).*

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak perduli stigma orang” (Wawancara Mm)*

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eksklusi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat-isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang

menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa: “Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)”. Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laskmi (2017:124) menyatakan bahwa “Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam



interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan”.

Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma itu namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Perbedaan strategi seringkali menjadikan waria dalam ruang publik berperan menyesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Perbedaan perilaku ruang publik dengan privat dianalisis dengan gamblang dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman. Santoso dalam Fitri (2015:101) menyatakan : “dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya”.

Para waria yang memiliki pertimbangan strategis menghadapi kerasnya stigma sosial cenderung tidak menampilkan dirinya apa adanya dalam ruang publik. Beberapa informan dalam penelitian ini mengalami pengalaman dramaturgi dalam

interaksinya dengan orang lain. Kehidupan dramaturgi adalah strategi yang digunakan oleh informan agar bisa diterima baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Perilaku dramaturgi tentu saja dipilih berdasarkan proses memaknai situasi sosial yang dihadapi oleh informan. Situasi sosial yang berisi beragam simbol yang mengarahkan pilihan informan untuk bertindak dramaturgi. Martiana (2016:48) menyatakan bahwa ; “Untuk setiap peran dan perilakunya bagi Goffman memiliki variasi makna dan jenisnya yang berbeda baik di depan panggung maupun di belakang panggung karena interaksi sosial menjadikan aktor memilih peran yang dimainkannya. Para aktor berperan dan berperilaku tentu dengan tujuan. Ketika tingkah laku telah menjadi pilihan yang akan diinterpretasikan oleh audien dengan simbol-simbol yang dibangun aktor selama menjadi bagian pertunjukan.”

Bagian pertunjukan para waria adalah upaya menutupi identitasnya dengan berlaku layaknya orang normal. Bagian pertunjukan ini adalah sesuatu yang direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas. Sederhananya perilaku dramaturgi informan adalah sejenis sandiwara. Sementara diri (*the self*) informan tentu saja berbeda dengan *front stage* yang dilihat publik. Wijaya (2015:2) menyatakan bahwa “Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat, bagaimana seorang polisi memilih perannya, juga seorang warga negara biasa memilih sendiri peran yang dinginkannya. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*”.

Perilaku dramaturgi adalah bagian dari pembacaan informan untuk menata interaksi sosialnya dengan orang lain. Situasi sosial adalah suatu keadaan yang berisi obyek situasi sosial, simbol, bahasa dan perspektif.



Interaksi sosial terjadi atau timbul karena adanya obyek sosial, simbol-simbol, bahasa dan perspektif yang merupakan pusat kehidupan sosial manusia yang nilai pentingnya dapat ditemukan dalam realitas sosial manusia, kehidupan sosial manusia dan kehidupan individual. Simbol tidak lain adalah jenis khusus dari obyek sosial. Bahasa tidak lain adalah jenis khusus dari simbol dan perspektif merupakan kumpulan simbol-simbol.

Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif dikonstruksikan oleh manusia agar kehidupan sosialnya berjalan sesuai yang diinginkannya. Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif yang dikembangkan oleh satu kelompok tentunya bisa berbeda dari kelompok lain. Makna bersumber dari interpretasi atas obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif. Makna menentukan perilaku interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan komunikasi dan pertemuan/tatap muka. Informan mengupayakan interaksi sosial meski masyarakat masih memiliki pemaknaan negatif terhadap mereka. Pada titik inilah, konstruksi pengetahuan dengan tujuan mengurangi problem interaksi yang melahirkan konflik dilakukan oleh informan.

Fenomena bagaimana seorang waria memaknai situasi sosial yang dihadapinya melibatkan suatu analisis mikro. Sanderson (2010:2) menjelaskan analisis mikro kedalam unit analisa sosiologis mikro, sebagai berikut : “sosiologi mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang relatif berskala kecil. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai sosiolog mikro tertarik kepada berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan sosial *face-to-face*, proses pengambilan keputusan oleh para hakim, formasi dan integrasi kelompok perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terhadap pandangan dunianya. Sebaliknya, sosiologi makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial berskala besar. Ia memusatkan perhatiannya kepada masyarakatnya sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya seperti ekonomi,

sistem politik, pola kehidupan keluarga dan bentuk sistem keagamaannya. Ia juga memusatkan perhatiannya kepada jaringan kerja dunia dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi. Banyak sosiolog makro yang membatasi diri mereka dengan hanya mengkaji masyarakat tertentu pada satu penggalan sejarah tertentu pula. Para sosiolog makro di Amerika Serikat, misalnya, seringkali membatasi penelitiannya kepada karakteristik berbagai pola-sosial masyarakat Amerika kontemporer. Sementara sosiolog makro lainnya memilih bidang penelitian yang lebih luas; mereka memperluas perhatiannya hingga mencakup kajian komparatif tentang seluruh rentang kehidupan masyarakat manusia, baik masa lalu maupun masa depan”.

#### *B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya*

Pada dasarnya fenomena pengalaman hidup waria pada prinsipnya melibatkan dua proses yakni proses berskala makro dan mikro. Teori interaksionisme simbolik lebih menitikberatkan pada analisis mikro dengan mengamati secara mendalam kompleksitas internal individu termasuk didalamnya proses mengkonstruksi pengetahuan.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eksklusi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eksklusi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan :

*“Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang.*



*Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka, makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras". (Wawancara Yl)*

Berikut ungkapan informan Wd:

*"Awalnya saya kerjanya "mejeng" di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejeng waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab" (Wawancara Wd)*

Berikut ungkapan informan Ay:

*"Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekeja di dunia malam/mejeng/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngalang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam ngallang juga". (Wawancara Ay)*

Berikut ungkapan informan Mm:

*"Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun*

*bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mensupport dan persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi." (Wawancara Mm)*

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai animal symbolicum. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana dalam Haliemah dan Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

j. *Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.* Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eksklusi sosial yang dihadapinya.



k. *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.*

l. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.* Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis. Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eksklusi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eksklusi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.

Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eksklusi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

#### a. Impuls

Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangangan panca indera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

#### b. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka



juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

#### c. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimental saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

#### d. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni :

m. Tahap impuls, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eksklusi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret

interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.

- n. Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eksklusi sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.
- o. Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eksklusi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.
- p. Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eksklusi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima. Tahap penyelesaian adalah tahap pengambilan keputusan atas sejumlah opsi strategi merespon impuls stigmatik yang datang dari masyarakat. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah keputusan akhir yang dianggap terbaik oleh informan.

Ketetapan umum masyarakat tentang jenis kelamin terefleksikan dalam norma sosial yang pada dasarnya mengikat. Sanksi sosial akan aktual jika ada individu atau sekumpulan individu yang pikiran dan tindakannya bertentangan dengan norma. Pemikiran dan perilaku waria dianggap menyimpang. Hal ini menjadi dasar stigma dan eksklusi sosial menimpa para waria. Norma sosial, dari perspektif teori interaksionisme simbolik, adalah kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna yang sangat signifikan mempengaruhi seseorang. Problematika interaksionisme simbolik yang menjadi dasar interaksi sosial waria dengan masyarakat pada dasarnya bentuk komunikasi yang dimediasi simbol-simbol yang memiliki

**Comment [U18]:** Lebih implementasi tidak perlu mengulang atau menggunakan teori dari sumber lain, tetapi diulas dan dibandingkan dengan temuan penelitian lainnya



dasar yang berbeda. Norma sosial yang umum tentang jenis kelamin bertentangan dengan pemahaman para waria. Konflik simbolik tercermin dari struktur pengetahuan tentang apa yang baik dan benar atau tidak. Konflik simbolik ini dengan sendirinya mempengaruhi kohesi sosial antara waria dengan masyarakat. Kohesi sosial yang rendah tentu saja merugikan waria yang sepanjang hidupnya menghadapi stigma dan eksklusivitas sosial.

Kohesi sosial yang rendah antara masyarakat dengan waria menyebabkan waria mengembangkan strategi interaksi sosial secara bertahap agar bisa diterima di masyarakat. Sebagian informan dalam penelitian ini ditemukan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunda membuka identitas mereka. Ketidaksiapan membuka front konflik dengan masyarakat menjadi dasar tindakan sosial informan.

Secara teoritik, dengan mengutip Forrest dan Kearns, Nisa & Juneman (2012:90) menguraikan ranah-ranah kohesi sosial, yakni : "(1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (*perceived cohesion*), bersifat subjektif psikologis".

Problematisasi kohesi sosial antara waria dan masyarakat terletak pada nilai-nilai sosial yang bertentangan yang akhirnya mempengaruhi ranah lain. Nilai-nilai yang bertentangan menyebabkan keteraturan sosial

terganggu khususnya pada kelompok waria. Nilai-nilai yang bertentangan juga menyebabkan solidaritas sosial antara waria dengan masyarakat cenderung rendah sehingga jejaring sosial terkoyak dan modal sosial sulit dipertahankan antara waria dengan masyarakat. Akhirnya kelekatan dan identifikasi pada tempat tercerabut atau dicerabut dari waria. Rendahnya kelekatan dan identifikasi ke tempat adalah bentuk eksklusivitas sosial terhadap waria. Masyarakat kurang menerima keberadaan waria di lingkungannya. Masyarakat cenderung menganggap waria adalah anomaly sosial atau penyimpangan sosial.

Prasangka masyarakat ini oleh Etty dan Sri dalam Arfanda & Sakaria (2015:96) menyebabkan konflik sosial antara waria dengan masyarakat : "Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma".

Tekanan sosial yang bertubi-tubi adalah konsekuensi logis yang harus dihadapi waria yang tercermin dalam penelitian ini.

#### XIV. KESIMPULAN

Penelitian tentang Konsep Diri Seorang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan:

7. Penafsiran waria terhadap stigma dan eksklusivitas sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematis jangan



sampai memicu eskalasi konflik yang besar.

8. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eksklusivitas sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi.(2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, Vol. 9 (2) : 301-316.
- Arfanda, Firman & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Unhas*. Vol.1 (1) : 93-102.
- Benjamin, Harry. (1999). *The Transsexual Phenomenon*. Düsseldorf. *Symposium Publishing*.
- Budge, Stephanie L. Adelson, Jill L&Howard, Kimberly A.S. (2013). Anxiety and Depression in Transgender Individual : The Roles of Transition Status, Loss, Social Support and Coping. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 81 (3) : 545-557.
- Carroll, Lynne. Gilroy, Paula J&Ryan, Jo. (2002). Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Clients. *Journal Of Counseling & Development*. Vol 80 : 131-139.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., and Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. New York: GLSEN.
- Fitri, Ainal. (2015). Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. *JURNAL INTERAKSI*. Vol. 4 (1) : 101 – 108.
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (3) : 494-507.
- Kuswarno, Engkus., Prof. Dr. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laskmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science*. Vol 1(1) : 121-138
- Martiana, Aris. 2016. Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah. *Jurnal Socio*. Vol. 13 (2) : 41-50.
- Pardo, Seth T. (2008). *Growing Up Transgender: Research and Theory*. New York. ACT for Youth Center of Excellence.
- Pierson, John. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York. Routledge.
- Plummer, Ken. (2010). *Sociology The Basic*. UK. Routledge.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, Sara. Mirza&Rachmatan, Risana. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 (1) : 11-20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.



- Tamunu, Vico Risky. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21* : 1-20.
- Tsekeris, Charalambos&Katrivesis, Nicos. (2008). Reflexivity in Sociological Theory and Social Action. *Facta Universitatis Series : Philosophy, Sociology, Psychology and History Vol. 7(1)* : 1-12.
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2* : 183- 207.
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy. Vol 1(3): 106-115.*
- Wijaya, Muhammad Rezky. (2015). Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). *eJournal Sosiatri. Vol. 3 (4) : 1-10*

## PERBAIKAN KEDUA DARI PENULIS

### Konsep Diri Seorang Waria (Analisis Stigma Eksklusi Sosial terhadap Waria di Makasar)

#### ABSTRACT

*Stigma and social exclusion are still experienced by transgender communities, this is an interesting transsexual phenomenon to be studied related to the existence of transgender communities in the face of such social stigma and exclusion. This research has the purpose to describe the way a transsexual interprets the social exclusion that he faces and to describe the construction of transsexual knowledge which despite facing social exclusion still maintains its existence. This study uses a qualitative-phenomenological research method, using purposive sampling technique. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative-phenomenological data analysis stages. The results of the study showed that transgenders interpreted the stigma and social exclusion that they faced were manifested by planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. They respond to social situations they face with adaptive and not frontal. Transvestite knowledge construction to maintain its existence is passed through 4 stages, namely the stage of impulse, perception, manipulation and completion.*

**Keywords:** *Transvestite, Stigma, Social Exclusion*

#### V. PENDAHULUAN

Fenomena Transseksual telah eksis ribuan Tahun yang lalu. Riwayat Nabi Luth

as mengisahkan perlawanan sang Nabi terhadap maraknya transseksual di zamannya. Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap



menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe MtF (*Male to Female Transsexual*). Sejak lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan esklsu sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa “eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik didalam masyarakat dengan utuh” (Pierson, 2002: 15). Dalam masyarakat penerimaan partisipasi waria sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya pekerjaan di salon dan rias pengantin.

Eksklusi sosial tentu akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Dalam buku “Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation’s Schools”, Greytak, Kosciw&Diaz (2009:xi) mengungkapkan fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika sebagai berikut:

- q. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- r. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- s. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- t. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced*

*even higher levels than non-transgender students*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria yang dalam penelitian ini disebut transseksual merupakan fenomena yang relatif sama disetiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambangkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal varian transseksual yang dinamakan *calabai* bahkan ada satu varian bernama *bissu*. Ada lima varian gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria-calabai-bissu-balaki-wanita. Calabai serupa dengan tipe MtF (*Male to Female Transsexual*) dan balaki serupa dengan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Meskipun demikian eksklusi sosial pada waria masih tetap terjadi di masyarakat.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria ditengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, bagi peneliti, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena massifnya eksklusi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga tentunya juga terhalangi. Fenomena eksklusi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. The others yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas eksklusi sosial yang dihadapinya .

Persoalan eksklusi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Cara waria memahami dirinya dan kekokohan



mereka untuk mempertahankan eksistensi kewariaannya tentu memberikan persoalan tersendiri bagi dirinya dan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### E. Konsep Transgender dan Eksklusi Sosial pada Diri Waria

Transseksual adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku pada diri jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah MtF (*Male to Female Transsexual*) dan tipe FtM (*Female to Male Transsexual*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe MtF.

Istilah transseksual terkadang disebut dengan istilah lain, transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai wanita. Prosser dalam Carrol, Gilroy dan Ryan menyatakan bahwa : *“The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label transvestite adequate enough to describe their desire to live as women”*. (Carrol, Gilroy&Ryan, 2002:131)

Satu hal pasti bahwa secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup laksana wanita. Gesture dan perilaku kewanita merupakan salah satu tanda utama kewariaan. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya. Disini kita perlu membedakan dua istilah kunci yakni sex dan gender. Benjamin menyatakan tentang

perbedaan dua istilah sex dan gender, sebagai berikut :

*“According to the dictionary, sex is synonymous with gender. But, in actuality, this is not true. It will become apparent in the following pages that “sex” is more applicable where there is the implication of sexuality, of libido, and of sexual activity. “Gender” is the nonsexual side of sex. As someone once expressed it: Gender is located above, and sex below the belt. This differentiation, however, cannot always be very sharp or constant and therefore, to avoid pedantry, sex and gender must, here and there, be used interchangeably”* (Benjamin, 1999:6)

Benjamin dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada “diatas” dan seks berada dibawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi peneliti berimplikasi pada dua jenis waria yakni waria pada tataran gender dengan mengubah gesture dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medik untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler, Berglund, Demler, Jin&Walters dalam Budge, Adelson&Howard yang menyatakan bahwa : *“Regarding specific psychological distress, research has shown that transgender individuals report higher levels of both anxiety and depression than the population as a whole. Depression has been reported to affect 16,6% of the total population, and combine anxiety disorders affect 28,8% of*



*The United States population*". (Budge, Adelson&Howard, 2013:545)

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kacamata sosiologi terjadi akibat proses sosial antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge et al dalam Budge, Adelson & Howard menemukan bahwa "*Quaitative study indicates that distress varies on the basis of several factors, including the individual's transition process, coping mechanism used, and level of social support*". Budge et.al dengan tegas menyebutkan adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eksklusi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eksklusi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik pria transseksual berbanding lurus dengan bagaimana sang waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Ruhghea, Mirza&Rachmatan (2014: 12) menyatakan bahwa "*Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya*".

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Dari zaman ke zaman dibanyak tempat pria transseksual cenderung mendapatkan pertentangan yang mengakibatkan konflik baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : "*Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy*

*social adjustment and psychological well-being post-transition*" (Pardo, 2008:2). Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D'Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu "*Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at risk developmentally, emotionally, socially, and physically.*"

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transseksual adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

#### *B. Fenomena Pria Transseksual dalam Pandangan Teori Interaksionisme Simbolik*

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal teori fungsionalisme struktural. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai obyek bahasannya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang



dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal baik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris dan Katrivesis (2008:7) sebagai berikut :

*"For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently, common actions are possible because of this "common understanding of symbols" which enables the "symbolic interactions" between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity"* (Tsekeris& Katrivesis, 2008:7)

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah teori interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

29. Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah

laku secara reflektif. Waria merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.

30. Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksi sosialnya.

31. Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.

32. Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas



tindakan sosial yang berwujud simbol-simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.

33. Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.
34. Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, diri membayangkan bagaimana menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi

terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.

35. Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan dalam aktor dan tindakan-tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Berbeda dengan Raho, Ritzer dan Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan



yang kemudian bertindak terhadap situasi yang dihadapinya misalnya eksklusi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan definisi masyarakat sebagai berikut : *“Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that ‘society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities’. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology”* (Plummer, 2010:20).

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

20. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan wria dalam bentuk perilaku sosial mengandung makna subyektif bagi dirinya sendiri.
21. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subyektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.
22. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senatiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.
23. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.
24. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul karenanya.

## XV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.



Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

29. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
30. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
31. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
32. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
33. Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
34. Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
35. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di Kota ini komunitas waria cukup besar dan gampang di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik purposive sampling sebagai berikut : purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut :

37. Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan.
  38. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut kemudian :
  39. Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan
  40. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
  41. Horizontalization data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
  42. Membuat daftar makna dan unit makna.
  43. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang.
  44. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
  45. Membuat deskripsi struktural.
10. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan.

## XVI.

### EMBAHASAN

#### *A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya*

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan eksklusi sosial.



Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan eksklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan eksklusi sosial. Setiap informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan eksklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

*“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bulling sama orang-orang luar karena kita dipandang setengah mata. Kita dianggap sial dan macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bulling transpuan”* (Wawancara Y1)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihat orang atau juga biasa diketawai”* (Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya nyaman kalau di kampung orang (Menado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”* (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

*“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki*

*bencong tetapi saya tetap cuek”* (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan diatas menegaskan stigma dan eksklusi sosial merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha, Akbar & Erlyani (2014:106) menyatakan : “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi dapat di lihat dari keterangan informan diatas. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan : “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai “gangguan” dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. Individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”

Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman Y1 menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang, namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap mengganggu waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon, berikut penuturan informan:

*“Awalnya waktu dibulling reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalo dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membulling. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalo semakin saya tanggapi maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membulling maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalo mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku*



*menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah yang melakukan stigma dan membulling. Kalo dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rat mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Waawawancara Yl)*

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

*“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay).*

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak perduli stigma orang” (Wawancara Mm)*

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eksklusi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat-isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang

menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa: “Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)”. Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laskmi (2017:124) menyatakan bahwa “Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam



interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan”.

Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma itu namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Perbedaan strategi seringkali menjadikan waria dalam ruang publik berperan menyesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Perbedaan perilaku ruang publik dengan privat dianalisis dengan gamblang dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman. Santoso dalam Fitri (2015:101) menyatakan : “dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya”.

Para waria yang memiliki pertimbangan strategis menghadapi kerasnya stigma sosial cenderung tidak menampilkan dirinya apa adanya dalam ruang publik. Beberapa informan dalam penelitian ini mengalami pengalaman dramaturgi dalam

interaksinya dengan orang lain. Kehidupan dramaturgi adalah strategi yang digunakan oleh informan agar bisa diterima baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Perilaku dramaturgi tentu saja dipilih berdasarkan proses memaknai situasi sosial yang dihadapi oleh informan. Situasi sosial yang berisi beragam simbol yang mengarahkan pilihan informan untuk bertindak dramaturgi. Martiana (2016:48) menyatakan bahwa ; “Untuk setiap peran dan perilakunya bagi Goffman memiliki variasi makna dan jenisnya yang berbeda baik di depan panggung maupun di belakang panggung karena interaksi sosial menjadikan aktor memilih peran yang dimainkannya. Para aktor berperan dan berperilaku tentu dengan tujuan. Ketika tingkah laku telah menjadi pilihan yang akan diinterpretasikan oleh audien dengan simbol-simbol yang dibangun aktor selama menjadi bagian pertunjukan.”

Bagian pertunjukan para waria adalah upaya menutupi identitasnya dengan berlaku layaknya orang normal. Bagian pertunjukan ini adalah sesuatu yang direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas. Sederhananya perilaku dramaturgi informan adalah sejenis sandiwara. Sementara diri (*the self*) informan tentu saja berbeda dengan *front stage* yang dilihat publik. Wijaya (2015:2) menyatakan bahwa “Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Kita lihat, bagaimana seorang polisi memilih perannya, juga seorang warga negara biasa memilih sendiri peran yang dinginkannya. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*”.

Perilaku dramaturgi adalah bagian dari pembacaan informan untuk menata interaksi sosialnya dengan orang lain. Situasi sosial adalah suatu keadaan yang berisi obyek situasi sosial, simbol, bahasa dan perspektif.



Interaksi sosial terjadi atau timbul karena adanya obyek sosial, simbol-simbol, bahasa dan perspektif yang merupakan pusat kehidupan sosial manusia yang nilai pentingnya dapat ditemukan dalam realitas sosial manusia, kehidupan sosial manusia dan kehidupan individual. Simbol tidak lain adalah jenis khusus dari obyek sosial. Bahasa tidak lain adalah jenis khusus dari simbol dan perspektif merupakan kumpulan simbol-simbol.

Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif dikonstruksikan oleh manusia agar kehidupan sosialnya berjalan sesuai yang diinginkannya. Obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif yang dikembangkan oleh satu kelompok tentunya bisa berbeda dari kelompok lain. Makna bersumber dari interpretasi atas obyek sosial, simbol, bahasa dan perspektif. Makna menentukan perilaku interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan komunikasi dan pertemuan/tatap muka. Informan mengupayakan interaksi sosial meski masyarakat masih memiliki pemaknaan negatif terhadap mereka. Pada titik inilah, konstruksi pengetahuan dengan tujuan mengurangi problem interaksi yang melahirkan konflik dilakukan oleh informan.

Fenomena bagaimana seorang waria memaknai situasi sosial yang dihadapinya melibatkan suatu analisis mikro. Sanderson (2010:2) menjelaskan analisis mikro kedalam unit analisa sosiologis mikro, sebagai berikut : “sosiologi mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok yang relatif berskala kecil. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai sosiolog mikro tertarik kepada berbagai gaya komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan sosial *face-to-face*, proses pengambilan keputusan oleh para hakim, formasi dan integrasi kelompok perkawanan, dan pengaruh keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terhadap pandangan dunianya. Sebaliknya, sosiologi makro mempersembahkan segala usahanya untuk mengkaji berbagai pola sosial berskala besar. Ia memusatkan perhatiannya kepada masyarakatnya sebagai keseluruhan dan berbagai unsur pentingnya seperti ekonomi,

sistem politik, pola kehidupan keluarga dan bentuk sistem keagamaannya. Ia juga memusatkan perhatiannya kepada jaringan kerja dunia dari berbagai masyarakat yang saling berinteraksi. Banyak sosiolog makro yang membatasi diri mereka dengan hanya mengkaji masyarakat tertentu pada satu penggalan sejarah tertentu pula. Para sosiolog makro di Amerika Serikat, misalnya, seringkali membatasi penelitiannya kepada karakteristik berbagai pola-sosial masyarakat Amerika kontemporer. Sementara sosiolog makro lainnya memilih bidang penelitian yang lebih luas; mereka memperluas perhatiannya hingga mencakup kajian komparatif tentang seluruh rentang kehidupan masyarakat manusia, baik masa lalu maupun masa depan”.

#### *B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya*

Pada dasarnya fenomena pengalaman hidup waria pada prinsipnya melibatkan dua proses yakni proses berskala makro dan mikro. Teori interaksionisme simbolik lebih menitikberatkan pada analisis mikro dengan mengamati secara mendalam kompleksitas internal individu termasuk didalamnya proses mengkonstruksi pengetahuan.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eksklusi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eksklusi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan :

*“Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang.*



*Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka, makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras". (Wawancara Yl)*

Berikut ungkapan informan Wd:

*"Awalnya saya kerjanya "mejeng" di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejeng waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab" (Wawancara Wd)*

Berikut ungkapan informan Ay:

*"Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekerja di dunia malam/mejeng/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngalang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam ngallang juga".(Wawancara Ay)*

Berikut ungkapan informan Mm:

*"Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun*

*bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mensupport dan persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi." (Wawancara Mm)*

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eksklusi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai animal symbolicum. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana dalam Haliemah dan Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

m. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eksklusi sosial yang dihadapinya.



- n. *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.*
- o. *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.* Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis. Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eksklusi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eksklusi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.

Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eksklusi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

a. Impuls

Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangsaan panca indera seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsaan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

b. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka



juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

#### c. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimental saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

#### d. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni :

q. Tahap impuls, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eksklusi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret

interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.

- r. Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eksklusi sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.
- s. Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eksklusi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.
- t. Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eksklusi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima. Tahap penyelesaian adalah tahap pengambilan keputusan atas sejumlah opsi strategi merespon impuls stigmatik yang datang dari masyarakat. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah keputusan akhir yang dianggap terbaik oleh informan.

Ketetapan umum masyarakat tentang jenis kelamin terefleksikan dalam norma sosial yang pada dasarnya mengikat. Sanksi sosial akan aktual jika ada individu atau sekumpulan individu yang pikiran dan tindakannya bertentangan dengan norma. Pemikiran dan perilaku waria dianggap menyimpang. Hal ini menjadi dasar stigma dan eksklusi sosial menimpa para waria. Norma sosial, dari perspektif teori interaksionisme simbolik, adalah kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna yang sangat signifikan mempengaruhi seseorang. Problematika interaksionisme simbolik yang menjadi dasar interaksi sosial waria dengan masyarakat pada dasarnya bentuk komunikasi yang dimediasi simbol-simbol yang memiliki



dasar yang berbeda. Norma sosial yang umum tentang jenis kelamin bertentangan dengan pemahaman para waria. Konflik simbolik tercermin dari struktur pengetahuan tentang apa yang baik dan benar atau tidak. Konflik simbolik ini dengan sendirinya mempengaruhi kohesi sosial antara waria dengan masyarakat. Kohesi sosial yang rendah tentu saja merugikan waria yang sepanjang hidupnya menghadapi stigma dan eksklusivitas sosial.

Kohesi sosial yang rendah antara masyarakat dengan waria menyebabkan waria mengembangkan strategi interaksi sosial secara bertahap agar bisa diterima di masyarakat. Sebagian informan dalam penelitian ini ditemukan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunda membuka identitas mereka. Ketidaksiapan membuka front konflik dengan masyarakat menjadi dasar tindakan sosial informan.

Secara teoritik, dengan mengutip Forrest dan Kearns, Nisa & Juneman (2012:90) menguraikan ranah-ranah kohesi sosial, yakni : "(1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (*perceived cohesion*), bersifat subjektif psikologis".

Problematisasi kohesi sosial antara waria dan masyarakat terletak pada nilai-nilai sosial yang bertentangan yang akhirnya mempengaruhi ranah lain. Nilai-nilai yang bertentangan menyebabkan keteraturan sosial

terganggu khususnya pada kelompok waria. Nilai-nilai yang bertentangan juga menyebabkan solidaritas sosial antara waria dengan masyarakat cenderung rendah sehingga jejaring sosial terkoyak dan modal sosial sulit dipertahankan antara waria dengan masyarakat. Akhirnya kelekatan dan identifikasi pada tempat tercerabut atau dicerabut dari waria. Rendahnya kelekatan dan identifikasi ke tempat adalah bentuk eksklusivitas sosial terhadap waria. Masyarakat kurang menerima keberadaan waria di lingkungannya. Masyarakat cenderung menganggap waria adalah anomaly sosial atau penyimpangan sosial.

Prasangka masyarakat ini oleh Etty dan Sri dalam Arfanda & Sakaria (2015:96) menyebabkan konflik sosial antara waria dengan masyarakat : "Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma".

Tekanan sosial yang bertubi-tubi adalah konsekuensi logis yang harus dihadapi waria yang tercermin dalam penelitian ini.

## XVII. KESIMPULAN

Penelitian tentang Konsep Diri Seorang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan:

9. Penafsiran waria terhadap stigma dan eksklusivitas sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematis jangan



sampai memicu eskalasi konflik yang besar.

10. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eksklusivitas sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi.(2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, Vol. 9 (2) : 301-316.
- Arfanda, Firman & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Unhas*. Vol.1 (1) : 93-102.
- Benjamin, Harry. (1999). *The Transsexual Phenomenon*. Düsseldorf. *Symposium Publishing*.
- Budge, Stephanie L. Adelson, Jill L&Howard, Kimberly A.S. (2013). Anxiety and Depression in Transgender Individual : The Roles of Transition Status, Loss, Social Support and Coping. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol 81 (3) : 545-557.
- Carroll, Lynne. Gilroy, Paula J&Ryan, Jo. (2002). Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Clients. *Journal Of Counseling & Development*. Vol 80 : 131-139.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., and Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. New York: GLSEN.
- Fitri, Ainal. (2015). Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. *JURNAL INTERAKSI*. Vol. 4 (1) : 101 – 108.
- Haliemah, Noor & Kertamukti, Rama. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (3) : 494-507.
- Kuswarno, Engkus., Prof. Dr. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laskmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science*. Vol 1(1) : 121-138
- Martiana, Aris. 2016. Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah. *Jurnal Socio*. Vol. 13 (2) : 41-50.
- Pardo, Seth T. (2008). *Growing Up Transgender: Research and Theory*. New York. ACT for Youth Center of Excellence.
- Pierson, John. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York. Routledge.
- Plummer, Ken. (2010). *Sociology The Basic*. UK. Routledge.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali, Press.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, Sara. Mirza&Rachmatan, Risana. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 (1) : 11-20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.



- Tamunu, Vico Risky. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *HOLISTIK, Tahun XI No. 21* : 1-20.
- Tsekeris, Charalambos&Katrivesis, Nicos. (2008). Reflexivity in Sociological Theory and Social Action. *Facta Universitatis Series : Philosophy, Sociology, Psychology and History Vol. 7(1)* : 1-12.
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-nafs: Vol. 3 No. 2* : 183- 207.
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy. Vol 1(3): 106-115.*
- Wijaya, Muhammad Rezky. (2015). Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). *eJournal Sosiatri. Vol. 3 (4) : 1-10*

## SIAP PUBLISH

### **A Symbolic Interaction Analysis of *Waria* (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia**

Transgender women (in Indonesia known as *Waria*) still experience social stigma and exclusion in society. This phenomenon is interesting to study because it is related to the existence of transgender women in dealing with stigma and social exclusion. This study aims to describe the way transgender women perceive social exclusion and to describe the construction of their knowledge which, despite facing social exclusion, still maintains their existence. This study used a qualitative-phenomenological study method, using a purposive sampling technique. Data collection was done by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive using symbolic interaction theory. The results showed that transgender women perceive the stigma and social exclusion they faced was manifested by planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. They respond to social situations they face with adaptive and not frontal. Transgender women's knowledge construction to maintain their existence is passed through four stages, namely impulse, perception, manipulation, and completion.

Keywords: Social Exclusion; Stigma; Transgender Women; *Waria*

#### **1. Introduction**



Humans are born in two sex forms, male and female. Over time, the changes occur; some men change their appearance or gender into women and feel themselves as women, also, not a few women change their appearance and behavior like men.

The phenomenon of transgender persons has been around for a long time and they are considered deviant people. Transgender women (in Indonesia known as *Waria*), is a variant of the transgender phenomenon which is classified as a transgender type of MtF (Male to Female). By birth as a male but there is a desire to be accepted as a woman by society.

In Indonesia, the number of *waria* populations is not known with certainty. The Ministry of Health Republic of Indonesia stated that there was a significant increase in the number of transgender women between 2002 and 2009, but there was no increase between 2009 and 2012. The population is not certain but referring to data on populations prone to being affected by HIV, the number of *waria* is estimated at 597 thousand people, while men are included in the bisexual category reached more than 1 million people (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Although gradually the people have begun to understand and accept the existence of transgender women, they still face stigma and social exclusion. Pierson (2002: 15) states that social exclusion is a process that blocks or inhibits individuals and families, groups and villages from the resources needed to participate in social, economic, and political activities in society as a whole. The community accepts *waria*'s participation very specifically which is the acceptance of special functions that are considered to be their expertise such as work in a beauty salon and bridal makeup.

The social exclusion will certainly be followed by actions that harm their interests. In the book "Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools", Greytak et al., (2009: xi) reveals the facts about the treatment of transgender students in schools in the USA as follows:

- a. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%)*
- b. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%)*
- c. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%)*
- d. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students*

The unfair treatment of transgender people is referred to as a general phenomenon that is relatively the same in every country. The community's treatment certainly does not symbolize a humanistic approach.

Culturally, people in South Sulawesi, Indonesia, (Eastern Indonesia), recognize a transgender variant called *calabai* and another is *bissu*. There are five gender variants in the culture of South Sulawesi, namely *men-calabai-bissu-balaki-women*. *Calabai* is similar to the type of MtF (Male to Female) and *balaki* is similar to the type of FtM (Female to Male), while *bissu* cannot be considered as transgender women because they do not wear clothes from any gender group but wear after certain and separate for their group.



The biggest challenges of their existence in society are on people's negative perceptions about themselves. Stigma both on culture and religion is at the root of a negative perspective on transgender women. As citizens, they also have the same rights in the public sphere. However, due to their massive social exclusion, their rights as citizens are hindered. The social exclusion phenomenon is more or less affecting the transgender women which in this study took place in Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

The community reactions more or less influenced how the transgender women perceive themselves. The others represented by people bring transgender women to map self-concepts which are then used in interacting in the community. This study, using the perspective of symbolic interaction, seeks to map descriptions of the way transgender women perceive themselves and the role in society, especially how they respond to the social stigma and exclusion they face.

The social exclusion of transgender women provides their perspectives in understanding their existence. The way they understand themselves and their robustness to maintain the existence of their citizenship certainly present problems for them and their community. Therefore, this study aims to describe the way a *waria* perceives the marginalization and to describe the construction of transgender knowledge which despite facing social exclusion still maintains their existence.

## 2. Literature Review

### A. Transgender Concepts dan Social Exclusion on Waria

Transgender is a term that refers to behavior changes in certain sexes that lead to other sexual behaviors. Technically, transgender women types are MtF (Male to Female) and FtM (Female to Male). *Waria* is in the type of MtF (Male to Female). The term transgender was coined in the late 1980s by men who did not find the label *waria* adequate to describe their desire to live as women (Carrol et al 2002: 131).

Physically, a *waria* is a man by birth but certain mental conditions or experiences make them transformed to live as women. Gesture and femininity are one of the main signs of womanhood. At a certain level, they take extreme measures by changing their genitals. After all, the condition has been distinguished in two key terms; sex and gender.

Benjamin (1999: 6) separates these two terms, sex is more applicable associated with things of sexuality, libido or sexual activities. While gender is the nonsexuality side of sex. Based on the level of expression, gender is "located above" and sex is below the belt. Although the terms are often used interchangeably, sex and gender must be used separately.

Benjamin's statement implicated for two types of *waria*; *waria* at the gender level by only changing the gestures and behavior of men to women, and another is not only changing gender but do medical surgery to replace their genital. The last type will also experience changes in sexual activity like women but pregnant.

Being a *waria* does not change themselves but also changes social relationships that have been happening. Community treats them that allows the *waria* to experience a lot of depression (Budge et al., 2013: 545)

The studies of anxiety levels and depression in perspectives of sociology occur due to social processes between the *waria* and the community. A study conducted by Budge et al., (2013) found that distress varies based on several factors, including the



individual's transition process, the coping mechanism used, and the level of social support. Budge et al., explicitly mentioned the existence of sociological determinants that caused social exclusion in transgender women.

The main problem of social exclusion in transgender women is behavior irregularities that are considered not following social norms. Social exclusion causes people's acceptance to be at their lowest point. The physical transformation of transgender men is directly proportional to how the transsexual behaves and the reaction of the people who still consider the transformation contrary to social norms. According to Ruhghea et al., (2014: 12), transgender women internalize into the brain about sex that will determine attitudes and behaviors in their social life.

Action and reaction are general laws of social reality. Actions that give rise to behaviors that are considered contrary to the norm automatically meet negative reactions from the local community. From time to time in many places, transgender men tend to get into a conflict which results in conflicts with both family and society in general.

The process of development of a *waria* (transgender woman) at some level managed to adapt to their environment. Succeeded through psychological difficulties and succeeded in achieving a healthy level of social adjustment and psychological happiness (Pardo, 2008: 2). Nevertheless, it can be ascertained that discrimination, harassment, and fear of rejection become an inseparable part of the growth and development of a person's process of becoming a *waria* who will face the risk of disruption in growth both psychologically, socially and physically (Grossman & D'Augelli in Pardo 2008: 2).

The challenge faced by *waria* is prevalence. The courage in expressing their behavior is an impossible effort that does not get opposition from the community. At this point, a *waria* has an experience that will shape his views and the role he plays socially. The variety of responses from the community becomes the raw material for the formation of identity and at the same time fosters a perspective about the transgender self and the challenges it faces. All of this will guide them in adapting to various threats and disturbances.

## **B. Waria (MtF) Phenomena in Symbolic Interaction Theory**

The symbolic interaction theory focuses on individual analysis, especially the way individuals perceive themselves and their environment. This theory is the antithesis of structural approaches such as structural functionalism theory. This theory was pioneered by G. H. Mead and his student H. Blumer. This theory reveals that the phenomenon of transgender self-concept as a result of interactional processes that are mediated by the configuration of symbols which then affect the social interaction between transgender and the surrounding community.

Symbolic interaction focuses its attention on the actor as the object of discussion. This theory elaborates on the process of interpretation of various symbols carried out by social actors to others. For symbolic interaction theory, the specific actions of actors are centered on the network of good intentions based on an understanding of symbols. The next general action is very possible because of the views are similar to a symbol that occurs due to symbolic interaction between community members. Symbolic capacity pushes an individual to become an object for an individual itself to get the reflective



ability of the actions and others toward the individuals themselves (Tsekeris & Katrivesis, 2008: 7)

During the process of interaction, social actors use symbols that are interpreted reflectively by other social actors to cause diverse reactions. The root of the symbolic interaction process is the theory of social interaction. Social interaction occurs because there are two manifested elements namely social contact and communication. The process of reciprocal relations in the form of communication in this there is an exchange and interpretation of symbols. The theory of symbolic interaction has several characteristics expressed by Blumer in Raho (2007: 106) as follows:

- 1) *The ability to think*. Individuals in society are not seen as beings who are motivated by actors outside their control to act. Instead, they see humans as being reflective and can, therefore, behave reflectively. *Waria* or transgender women are social actors who can think that they have independence and the ability to perceive situations outside of themselves.
- 2) *Think and Interact*. People have only the ability to think in a general way. This ability must be formed in the process of social interaction. This view brings symbolic interaction to pay attention to one particular form of social interaction, namely socialization. For symbolic interaction, socialization is a dynamic process. In that process, the man not only receives information but the person perceives and adjusts the information according to his needs. *Waria* or transgender women are social actors who can perceive any community reaction to behavior that is deemed deviant. The results of the transgender interpretation then affect the way transgender women carry out their social interactions.
- 3) *Learning the Meaning of Symbols*. In social interaction, people learn symbols and meanings. If people react to signs without thinking then in giving reactions to symbols, people must first think. Signs have meaning in themselves, for example, the movements of an angry dog are a sign that he is angry. While symbols are social objects that are used to represent (take place of) anything that is agreed to represent, for example, the red and white flag is the symbol of the Indonesian nation. Symbols that arise from social interaction between *waria* and the community. Interpreting meaning is a work step that will affect a transgender's actions towards the community or vice versa.
- 4) *Action and Interaction*. The main concern of symbolic interaction is the impact of meaning and symbols in human action and interaction. The impact of social actions in the form of symbols will also have an impact on the social interactions that are formed between *waria* with the community or vice versa.
- 5) *Make Choices*. Because of the ability to understand the meaning and symbols of human beings can make choices about the actions taken. Humans do not need to simply accept the meanings and symbols that are forced upon them. Instead, they can act on their interpretations of the situation. In other words, humans can give new meaning to the situation. The meaning interpreted by a *waria* from community reactions in the form of symbols will be carefully considered and manifested in the chosen social action according to the social situation faced by the *waria*.
- 6) *Self*. Self is an extremely important concept for symbolic interaction. To understand this concept, we must first understand the idea of looking glass self-developed by Charles Horton Cooley. What is meant by looking glass self by Cooley is that humans can see themselves as themselves see other social objects. The idea of



looking glass self can be broken down into three components, namely: first, the self imagines how it will appear to others; secondly, imagine how they would evaluate their appearance; third, how the self develops a certain kind of feeling as a result of the shadow about the person's judgment. Blumer defines self very simply. According to him, self merely means that human beings can be the object of their actions. He does something about himself and directs himself in certain actions. Self allows humans to do something and not just react to stimuli or stimuli that come from outside.

- 7) *Groups and Society*. According to Blumer, society is not made of macrostructures. The essence of society must be found in the actor and his actions. Human society must be seen as people acting and community life is seen as part of their actions. Group life is the whole action that is taking place. However, society is not made from isolated actions. There are collective actions involving individuals who adjust their actions towards one another. In other words, they influence each other in taking action. Mead called this a social act and Blumer called it a joint action.

However, Ritzer & Smart (2011: 430) argue that the main assumptions of the theory of symbolic interaction are as follows: (a) People are special abilities according to their ability to use symbols, (b) People become human typically through the interaction they have, (c) People involved conscious and self-reflection that actively shapes his behavior, (d) People are purposeful objectives that engage in and fight interactions, (e) Society consists of people who engage in dialogue, (f) To discuss one's social actions, the use of methods that allow seeing the meaning issued by the person with the actions.

As social actors, *waria* use symbols. This ability is then manifested in the space of social interaction. transgender women are also social actors who have reflective and conscious abilities that are active with these transgender social forms that are formed and are developing. They are actors who have goals that are then opposed to what they face as stigma and social exclusion against transgender women. The society in which transgender members is formed, developed and dynamic because it involves them in the process of symbolic interaction. To understand transgender social actions requires a method that allows seeing the meaning requested by the person with the transgender's actions.

The process of social interaction based on symbolic interaction theory is the social action of social actors. An action directed at other actors with specific aims and objectives. *Waria* want their existence to be accepted. But the community's reaction allows them getting a reaction that is not as their wishes. The fact that the community is a collection of various relationships and interactions between community members because the social as embedded in relations and interactions society is merely a constellation of individuals who are the actual realities (George Simmel in Plummer, 2010: 20)

According to Simmel, the basic of Sociology is a way to comprehensively collaborate on social interactions that are manifested in society. Understanding the self-concept of a *waria* is an effort to observe in-depth and comprehensively the process of social interaction, especially symbolic interactions between *waria* and other community members.

Social Actions of *Waria* are implemented into social spaces that react to various reactions from other community members. Weber in Ritzer (1992: 45) mentions the five main characteristics of sociological study as follows:



- 1) Human actions, according to the actor contain subjective meaning. This includes a variety of concrete actions. What waria display in the form of social behavior contains subjective meanings for themselves.
- 2) Actual and subjective actions thought entirely and are subjective. *Waria* social action is understood and believed to be the value of subjectivity and is considered true.
- 3) Actions that include the positive influence of a situation, actions that are intentionally repeated as well as actions in the form of tacit agreement. Social actions that cause positive reactions from community members will always be repeated. In some aspects, the community can accept the social role played by waria in certain segments such as bridal stylists.
- 4) The action was directed at someone or some individuals. Social actions that contain values believed of waria will be directed to other members of the community. The diversity of actions and reactions or feedback from other community members will influence the transgender self-concept and subsequent social actions.
- 5) That action pays attention to the others and is directed at others. *Waria* social actions are realized and calculated carefully to whom the social actions are directed and what reactions that arise afterward.

### 3. Research Methodology

This study used a qualitative-phenomenological study method. A qualitative study examines social phenomena based on the context that surrounds them. The qualitative study focuses on the in-depth elaboration of an individual's perception of his social world. This means that transgender person perceptions of community behavior are the focus of this study.

The phenomenological method is used to deepen the lived experience by trying to understand deeply the interpretation activities carried out by the informants delaying all forms of presupposition. Kuswarno (2009: 36) states several characteristics of phenomenological study:

- 1) Exploring value in human experience and life;
- 2) The focus of the study is on the whole, not on the parts that make up the whole;
- 3) The purpose of the study is to find the meaning and nature of experience, not just to search for explanations or to look for measures of reality;
- 4) Obtain a description of life from a first-person perspective, through formal and informal interviews;
- 5) The data obtained form the basis for scientific knowledge to understand human behavior;
- 6) Questions are made reflecting the interests, involvement and personal commitment of the study;
- 7) Seeing experience and behavior as a unity that can not be separated, both the unity between subjects and objects, as well as between parts and the whole.

This study was conducted in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia (Eastern Indonesia), since the *waria* community in the city is quite large and easy to access. There is also a transgender organization in Makassar as a forum to fight for their rights.

Data collection was done by conducting observations, in-depth interviews with 10 informants and documentation. This study was carried out for 3 months, with earlier observing the transgender community in their boarding house. The technique of taking



informants is done by using the purposive technique. Sugiyono (2012: 126) explains the characteristics of a purposive technique that purposive is a technique of taking data sources through certain considerations. The consideration that the study intends is that the informant is the person who is considered most knowledgeable about the focus of the study that the study adopts making it easier to explore the object/social situation under study. As for the characteristics of the informants in this study are men who have changed their appearance to become women (work as transgender women), have been doing it for more than 4 years and until the time of the study were still living as transgender women and living in Makassar City.

After the data collection process was completed, then proceed with conducting data analysis. Kuswarno (2009: 69) explains the stages of qualitative-phenomenological study data analysis as follows:

- 1) A complete description of events experienced directly by the informants;
- 2) From the informant's verbal statements then;
- 3) Perform the steps in section 2 of each informant;
- 4) Make a thorough explanation of each meaning and essence of the phenomenon obtained.
- 5) Horizontalization of data obtained. Such as the activities of completing data from various sources, and other points of view. Including other statements that are relevant to the study topic, and other data that have the same value.
- 6) Make a list of meanings and meaning units.
- 7) Grouping into groups or certain themes. Try not to have statements that are overlapping and repetitive.
- 8) Make a description or textural description.
- 9) Make a structural description.
- 10) Unifying textural and structural descriptions to produce the meaning and essence of the phenomena constructed.

Then, the data was analyzed using descriptive qualitative by the theory of the symbolic interaction approach.

#### **4. Results And Discussion**

##### **A. Waria Perception of Their Social Exclusion**

People confirms a common view accepted by the majority that transgender is a kind of life pattern that deviates from what it should be. The community generally has an understanding that being transvestite means to distance yourself from what is considered normal by the community. In this context transgender women often face stigma and even social exclusion.

Lived experience of transgender women inevitably face constraints of stigma and social exclusion. Informants in this study also had an experience of stigma and social exclusion. Every informant has experience dealing with social stigma and exclusion. The following are the results of the interview with the first informant:

*"Becoming a transpuan (in local language for transgender woman or Waria) there is a phase. In the past time, people always bullied us every day because they underestimated us. We were considered unlucky and all kinds of things. But now, I am grateful. Time changes. Technology and media have been*



*developed and revealed successful transpuan and people regard our potencies so that fewer people are bullying transgender women like us". (Interview, Yl)*

---

The second informant also told the same:

*"I have always been close to neighbors, and they already know that I like to hang out with women, so there is no stigma from neighbors, but when I go to the mall, I am often seen by people or also usually laughed at". (Interview, Wd)*

---

As in the third informant:

*"I am comfortable in other villages (in Manado, North Sulawesi) because I can express myself and identity with long hair looked like a real woman. But in Makassar, I am depressed because I live in a family that does not accept me if I become a transpuan". (Interview, Ay)*

---

Also fourth informant:

*"I often get treated when I go to public places, for example to the mall, but I just ignore it. I used to be yelled at but I just ignored. Moreover, I often get the stigma when I go out in the afternoon and wear a skirt, usually, I get yelled bencong (negative name-calling for transgender women in Indonesia) at but I still don't care". (Interview, Mm)*

---

The lived experience of the informants above confirms the stigma and social exclusion is something inseparable from transvestite life. Varamitha et al., (2014: 106) states: "Stigma is formed through social cognitive processes, namely cues, stereotypes, prejudices, and discrimination". The components of stigma which include gestures, stereotypes, prejudices, and discrimination can be seen from the information of the informant above. Behavior that is contrary to the norms that are believed and adopted by the majority is a trigger for the emergence of stigma. Goffman in Utami (2018: 190) states that stigma is a sign or signs that are considered a "disturbance" and therefore is considered less than normal people. Individuals who are stigmatized are considered as dangerous, disabled and somewhat underdeveloped compared to people in general.

Even so, the normative expectations constructed by the community may change. Yl's experience shows a decrease in the escalation of stigma against him. The development of life, especially science and technology also reduces the quantity of stigma against transgender women. At some level, although informants emphasized that stigma was reduced, community normative stigma still considered transgender women abnormal. Transgender women have their way of responding to the stigma that occurs in him. The following is the explanation of the informant:

*"Initially when I was bulled, my reaction had to be angry, after a long time I was silent and finally they stopped by themselves and out of 100 people maybe 2 people were still bullying. I am an indifferent person, I think if the more I respond it will clash. I am a hard-working type person, with people*



*stigmatizing and bullying then I have to work, I have to show the results of my works. If they see success, then surely they stop themselves. Therefore, the way I deal with society's stigma is that I must excel, in their minds I should be better than them. I see from them generally from the lower classes who are stigmatizing and bullying. If from among classy and educated people there might not be. So on average they are from marginal people and marginalize us. So with achievement, they will stop themselves". (Interview, Yl)*

---

The second informant said the same:

*"There must be a stigma, but for what I do, I just ignore it. If people say that I don't care because we are wrong, but if they poke me then I will be angry". (Interview, Ay).*

---

As in the third informant:

*"I feel comfortable being a transpuan because I can express what I want and be comfortable hanging out, dressing like a woman and more confident by becoming a transgender woman. I don't care about people's stigma". (interview Mm)*

---

The transactions show that social stigma and exclusion from the community, in general, were responded by conditional neglect. Conditional neglect is characterized by indifference towards ridicule as long as it does not interfere physically. In the perspective of symbolic interaction theory, conditional neglect is a reaction to the symbol of the other party. Forms of verbal and nonverbal cues are symbols that are interpreted by those who undergo social interaction. Every symbol that is born from the process of interaction produces meaning. The meaning is then transmitted through social action to others. Others give reactions that do not always match the wishes of the other party. Mockery, shouting and other treatments are various types of symbols transmitted by people towards transgender women. Symbolic treatment in perception was relatively uniform by transgender women who were informants in this study. All informants produce conditional neglect as a general behavior of the symbolic stimulus of the community.

The center of analysis of symbolic interaction theory is in symbols. Joel M Charron in Ahmadi (2008: 302) explains that: "Symbols are social objects in interactions that are used as representatives and communication that are determined by the people who use them. These people give meaning, create and change objects in interactions. These social symbols can be realized in the form of physical objects (invisible objects), words (to represent physical objects, feelings, ideas, and values), and actions (which people do to give meaning in communicating with others)". Conditional neglect in addition to the reaction to the symbolic treatment of the community also symbolizes the symbol which is then directed at the community. Reduced stigma is evidence of symbolic effectiveness in the form of conditional disregarding behavior or actions.

Social situations laden with symbols and one's interpretative activities are the main ingredients of the Theory of Symbolic Interaction. Sobur in Khairani et al., (2016: 4) mentions the basic premises of the Symbolic Interaction Theory:



- 1) Individuals respond to a symbolic situation, they respond to the environment including physical objects (objects) and social objects (human behavior) based on the media that these environmental components contain for them. Each informant responds to symbolic situations in the form of stereotypical stimulants that undermine their existence.
- 2) Meaning is a product of social interaction because that is the meaning does not look at objects, but because humans can color everything not only physical objects, actions, or events (even without the presence of physical objects, actions, or events) but also abstract ideas. The way transgender women respond to stimulants in the form of stigma and social exclusion is the act of meaning born of the informant's social interaction with the community. Informants perceive social situations and respond according to the meaning they construct.
- 3) The meaning interpreted by an individual can change from time to time in line with changes in the situation found in social interaction. Changes in interpretation are possible because individuals can perform mental processes, namely communicating with themselves. A dynamic social situation also allows the process of meaning to be dynamic. Changes in informant behavior from closed to open are the fruit of the dynamics of meaning based on the dynamics of social situations that differ from time to time.

Configuring symbol systems in public spaces is a necessary thing in social processes. Every social process reflects the dynamics of symbolic exchange and the complexity of their interpretations. Laskmi (2017: 124) states that "Humans use symbols to present their intentions and vice versa. The process of interpreting these symbols to the behavior of the parties involved in social interaction is a product of their interpretation of the world around them. Individuals choose behavior as something worth doing, based on how individuals define the existing situation. Meaning arises because there is an interaction between individuals, which arises from the results of interpretations of the human mind about themselves, and their relationships in society. Understanding of symbols must be understood that symbols are social objects that arise from the results of mutual agreement of the individuals who use them. These individuals give meaning, create, and change objects in interactions. These social symbols can manifest in the form of physical objects, language, and actions".

Transgender women define the situation they face is based on community treatment in the form of perceptions, attitudes and stigmatic actions that underestimate and even undermine their existence. The relatively intense stigma found by the informants caused the informants to respond by ignoring the stigma but with certain limitations. Stigma does not make transgender women or *waria* an absolute adjustment process. In a sense, changing their existence. The reaction that transgender women show is to do the process of adjustment without having to meet the expectations of the community. The informants remain *waria*, but differ in strategies especially in dealing with immediate family. The purpose of the adjustment behavior is simply done so as not to make sudden changes that can harm the informant. The adjustment strategy is only done so that the community can accept its existence.

Different strategies often make transgenders in the public sphere take the role of adjusting to community expectations. Transgender women who have strategic



considerations facing the rigors of social stigma tend not to present themselves as they are in public spaces.

Social interaction occurs or arises because of social objects, symbols, languages , and perspectives that are central to human social life whose importance can be found in human social reality, human social life and individual life. Symbols are nothing but special types of social objects. Language is nothing but a special type of symbol and perspective is a collection of symbols.

Social objects, symbols, languages , and perspectives are constructed by humans so that their social life goes the way they want. Social objects, symbols, languages , and perspectives developed by one group can certainly be different from other groups. The meaning comes from the interpretation of social objects, symbols, languages, and perspectives. Meaning determines the behavior of a person's interactions with others. Social interaction involves communication and meeting/face to face. Informants seek social interaction even though the community still has a negative meaning for them. At this point, the construction of knowledge to reduce the problem of interaction that gives birth to conflict is carried out by the informants.

#### **B. Construction of Waria`s Knowledge to Exist**

The construction of knowledge as something inevitably leads one to interpret something with a specific purpose. In conflictual social situations, the aim of reducing tension is one of the considerations for concocting certain knowledge constructs. The construction of knowledge is something important in sociological analysis.

Sociology is a branch of science that focuses on human social behavior. The focus of analysis on how humans construct meaning in certain social situations is a unit of micro-sociological analysis.

The phenomenon of transgender life experience involves two processes, namely macro and micro-scale processes. The theory of symbolic interaction focuses more on microanalysis by observing deeply the internal complexity of individuals including the process of constructing knowledge.

The theory of symbolic interaction is a theory that emphasizes the internal dynamics of actors, especially the way an actor constructs the meaning of a symbol. Who we are is very much determined from the interpretations of others, whether we follow the expectations of others or not. Contemplation, ridicule, stereotypes and unpleasant treatments have been part of their lives. Every informant`s lived experience cannot be separated from social stigma and exclusion. The informants have a way of constructing symbolic meaning in both verbal and nonverbal forms.

The construction of knowledge is inevitable because each symbol has a certain meaning. Social stigma and exclusion in the eyes of informants are interpreted differently. The following are the statements of the first informant:

*"I don`t care about the community, I am more focused work earning money. We must be role models of people, motivate people. I am a role model of other transpuan to be their reflection, so I have to do good for many people and have to work hard". (Interview, Y1)*

---

As in the second informant:



*"Initially I just "hang out" in Karebosi, looking around and traveling with friends who are also transsexual (in a local language known as transpuan). Indeed, at that time I was invited to a friend. I started to hang out when I was in high school in grade 2 around 1998. I worked so until 20 years and because of the age factor is old so I thought of working in a salon. I want to be called Senior in Herman's Salon, so all my friends at my place of work and fellow transpuan are close. We interact well, even though at Herman's Salon some are not transpuan but we are still close". (Interview, Wd)*

---

Also, the third informant told as follow:

*"Although there is a stigma, I still have to work. Initially, I worked as a prostitute. In Makassar, I have always known it up to now. To get my information, by a friend named Ade, I was invited to join the organization. If I enter the organization, if I can get condoms and lubricants so that they are also safety, then I will join the organization in 2001. In 2013 I took a short course from PKBI (a course to improve English language skills). And in 2014, I run a beauty salon, but I continue to be a prostitute at night until this day". (Interview, Ay)*

---

The fourth informant also said that:

*"After graduating from high school I worked in a shop for 5 years, but I found it hard to express myself, so I left and worked in a beauty salon. But it turned out that my talent wasn't there, although I tried continuously but was unable to work in the salon. Now I have been working for an NGO for 2 years and I am comfortable working here. Our fellow friends support and our fraternity among transpuan is very high". (Interview, Mm)*

---

The statements above show that the way the informant constructs knowledge of the stigma and social exclusion it faces. Knowledge construction is nothing but an act of interpretation of the symbols they receive in the form of stigma and social exclusion from the community. Interpretation influences informant behavior. Behavioral variation is closely related to variations in interpretation. The construction of knowledge is directed at other social actors that provide certain symbolic stimulation.

In the theory of symbolic interaction, humans are perceived as animal symbols. Humans can not be separated from the act of interpreting symbols. According to Mulyana in Haliemah & Kertamukti (2017: 496), there are 3 premises of the theory of symbolic interaction namely:

- 1) Individuals respond to a symbolic situation. They respond to the environment, including physical objects (objects) and social objects (human behavior) based on the meaning that these environmental components contain for them. The response given when facing the situation is not mechanical, nor is it determined by external factors. Their response depends on how they define the situation encountered in social interaction. So it is individuals who are seen as active in determining their environment. The data above shows that the informant was active and responded to the symbolic situation that was stimulated to him. Various interpretations mean that humans are not mechanical. Humans are active, creative and innovative



creatures in constructing knowledge of the social situation they face. The knowledge construction process is the way the informant defines the situation of stigma and social exclusion that it faces.

- 2) Meaning is a product of social interaction, therefore meaning is not inherent in objects, but is negotiated through the use of language. Negotiations are possible because humans can name everything, not just physical objects, actions or events (even without the presence of physical objects, actions or events), but also abstract ideas. The mockery and ridicule faced by informants are symbolic stimulants in the form of verbal language expressions. The main problem is to negotiate the existence of transgender women from rejection to acceptance. The fact of the study shows that the relations of informants with those closest to them tend to change towards proclamation and automatically eliminate stigma on the part of the family meaning changes.
- 3) The meaning interpreted by an individual can change from time to time, in line with changes in the situation found in social interaction. Changes in interpretation are possible because individuals can perform mental processes, namely communicating with themselves. Humans imagine or plan what they will do. The facts of the study show that there has been a change in meaning, especially from the community towards the existence of transgender people. This indicates the construction of knowledge is very dynamic. Study facts show changes in meaning occur in the closest people and educated people even though their acceptance varies. Changes in meaning occur because of the process of social interaction of informants with their communities. Some informants understand that with achievement, the quantity and intensity of stigma and social exclusion can decrease. Conditional neglect is a behavior that is planned with the aim that the informants do not face excessive reaction from the community.

Symbolic interaction theory seeks to observe deeply and comprehensively the internal dynamics of transgender women who are informants in this study. The internal dynamics in question are the process of informants constructing their knowledge in response to social situations in which stigma and social exclusion occur. The problematic social situation faced by the informant requires the informant to be adaptive and not frontal. Observing the responses of informants shows a reluctance to escalate conflicts with the community.

Perception to reduce tension with society in the form of knowledge construction that is considered the most effective in reducing social stigma and exclusion. Mead in Tamunu (2018: 11) suggests 4 elements in social interaction, they are:

- 1) Impulse. The first stage is the impulse (impulse, impulse) which involves "instant sensory stimulation" and the actor's reaction to the stimulus, the need to do something about it. Hunger is a good example of impulse. Hunger may come from the actor's stomach or may be caused by the presence of food in his environment, or the most likely feeling that arises from a combination of the two. Furthermore, a hungry person must find a way to satisfy an existing impulse. Overall from Mead's theory, impulses involve both actors and their environments. social stigma and exclusion are impulses that influence the way of informants' thinking and behavior. The conditional neglect and postponement strategy of introducing its existence is the response of the impulse that comes from the community.



- 2) Perception. The second stage of action is perception, i.e the actor seeks, and reacts to stimuli associated with impulses, in this case, hunger and various tools or ways to satisfy it. People can feel or understand stimuli through hearing, smelling, tasting, and so on. People not only respond instantaneously to external stimuli but rather think about it, estimate it through mental depictions. People are not only subject to external stimulation; they also actively choose the characteristics of a stimulus and choose among a group of stimuli. That is, a stimulus may have several dimensions, and the actor can select between them. Mead refused to separate the objects he felt. The act of feeling is what makes it an object for someone; perceptions and objects cannot be separated (dialectically related) with one another. Stimulation in the form of stigma and social exclusion will then be perceived by the informant. This study found that informants understood the stimulation as part of discriminating themselves. One of the informants even categorized the aspects of the stigma of the perpetrators of the stigma and understand if the stigmatized perpetrators were ordinary people, but would not understand if the perpetrators were from educated or educated circles.
- 3) Manipulation. The third stage is manipulation. When the impulse has manifested itself and the object has been felt, the next step is to manipulate the object or take action to please it. For Mead, the manipulation phase is an important temporary pause in the process so that a response is not realized immediately. A hungry human sees a fungus, but before eating it he may take it first and examine it before eating. People may think of past experiences when they ate certain fungi and the consequences that occur after eating the fungus. Checking and studying before eating the fungus becomes experimental when the actor mentally tests hypotheses about what will happen when the fungus is eaten. Conditional neglect and delays in opening existence are part of the way informants manipulate stigmatic stimulants. Informants take time to consider various strategies. There is a pause to consider several options for answering implants that come from the community
- 4) Resolution. Based on the above considerations, the actor may decide to eat the fungus or not, and that is the final phase of the action, settlement (consummation) or more generally taking action to satisfy the initial impulse. The settlement phase is the decision making phase in responding to the impulse that afflicts transgender women. The settlement phase is also the result of all the deliberations directed at responding to the stigmatic impulses of the community. Conditional neglect and delay in opening up are manifestations of the completion phase.

Based on the study facts, the informant developed 4 elements of Mead social interaction above, namely:

- 1) The impulse stage, marked by the informant's reaction to stimuli in the form of stigma and social exclusion that they face. Impulse is nothing but a portrait of social interaction between informants and their environment.
- 2) The stage of perception, marked by a post-impulse analysis which is characterized by efforts to find ways that stigma and social exclusion can be reduced and not endanger himself and his group.
- 3) The manipulation phase is characterized by manipulating social stigma and exclusion by responding to it. Conditional neglect is a form of manipulation by



informants based on knowledge construction and is not realized immediately. The way the informant chooses the moment of expressing his existence is a form of manipulation in the form of a delay in the recognition of the existence of his personality. Two methods of manipulation namely conditional neglect and procrastination are something planned by the informant.

- 4) The completion phase, marked by the actualization of planned actions from the informants to reduce social stigma and exclusion so that their existence can be understood or accepted. The settlement stage is the stage of decision making over several strategic options to respond to the stigmatic impulses coming from the community. The strategy of conditional neglect and delay in opening existence is the final decision that is considered best by the informant.

The general determination of society about sex is reflected in basically binding social norms. Social sanctions will be actual if there are individuals or groups of individuals whose thoughts and actions conflict with the norm. Transvestite thoughts and behavior are considered to be distorted. This became the basis of social stigma and exclusion befalling transgender women. Social norms, from the perspective of symbolic interaction theory, are collections of symbols that have a very significant meaning in influencing someone.

The problem of symbolic interaction which is the basis of transgender social interaction with the community is a form of communication mediated by symbols that have different bases. General social norms about sex are contrary to the understanding of transgender women. Symbolic conflict is reflected in the structure of knowledge about what is good and right or not. This symbolic conflict naturally affects the social cohesion between transgender and society. Low social cohesion is detrimental to transgenders who throughout their lives face social stigma and exclusion.

Low social cohesion between community and waria causes them to develop social interaction strategies gradually to be accepted in the community. Some informants in this study were found trying to adjust and delay opening their identities. The unpreparedness to open a conflict front with the community is the basis of the informant's social actions.

Theoretically, by citing Forrest and Kearns, Nisa & Juneman (2012: 90) outlines the areas of social cohesion, namely: (1) shared values and a civic culture, (2) social order and social control, (3) social solidarity, (4) social networking and social capital, and (5) attachment and identification in places (place attachment and identity). This understanding is still sociological (as with most studies of social cohesion) and forms the basis for objectively measuring social cohesion or cohesiveness. In 1990, Bollen & Hoyle filled the gap of existing literature on social cohesion. According to them, in addition to objective measurements, measurements of individual group members' perceptions of the level of cohesion with the group must also not be ignored because these perceptions affect the behavior of the individual and the behavior of the group as a whole. Their construction is called the perception of social cohesion (perceived cohesion), is subjective psychological.

The problem of social cohesion between transgender and society lies in conflicting social values which ultimately affect other domains. Conflicting values cause social order to be disrupted, especially in transgender groups. Conflicting values also cause social solidarity between *waria* and society to tend to be low so that social networks are



torn and social capital is difficult to maintain between them. Finally, attachment and identification in the place uprooted or uprooted from transgender women. The community is less accepting of their existence in their environment. People tend to think that transgender women are social anomalies or social deviations.

This community prejudice by Etty & Sri in Arfanda & Anwar (2015: 96) caused social conflict between transgender women and the community: "Social conflict impacts the social pressures faced by them. Transvestite life must face social pressure, that is coercion from the environment that requires their behavior to want to follow the habits that exist in that environment. There are two social pressures faced by transgender women, namely pressure from families who are usually transgender women seen as a disgrace because transgender women is often framed by the prostitution and abnormal sexual behavior, this usually makes them not comfortable in the family environment. The next pressure is from the community due to behavior that deviates from the norm".

The social pressure of transgender women experiencing stigma and social exclusion is a logical consequence that must be faced by transgender as reflected in this study.

## 5. Conclusions

The study of *Waria* (Transgender women) in perspective of Symbolic Interaction Theory generated a conclusion that a way of *waria* or transgender women perceive their social exclusion is manifested in planned actions in the form of conditional neglect and delay in introducing their existence. These two actions stem from the perception that a problematic existence should not lead to a large escalation of the conflict. The construction of transgender knowledge to maintain its existence is passed through 4 stages of interaction according to the symbolic interaction theory they are impulse, perception, manipulation, and resolution. Knowledge construction is nothing but an act of informant's perceptions of the social situation in the form of stigma and social exclusion.

## References

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93-102.
- Benjamin, H. (1999). *The Transsexual Phenomenon*. Düsseldorf: Symposium Publishing.
- Budge, S. L., Adelson, J. L., & Howard, K. A. (2013). Anxiety and depression in transgender individuals: The roles of transition status, loss, social support, and coping. *Journal of consulting and clinical psychology*, 81(3), 545-557.
- Carroll, L., Gilroy, P. J., & Ryan, J. (2002). Counseling transgendered, transsexual, and gender-variant clients. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 131-139.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., & Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. Gay, Lesbian and Straight Education Network (GLSEN). 121 West 27th Street Suite 804, New York, NY 10001.
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494-507.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121-138.
- Pardo, T. B. (2008). *Growing up transgender: Research and theory*. Ithaca, New York: Cornell University, Family Life Development Center.
- Pierson, J. H. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York: Routledge.
- Plummer, K. (2010). *Sociology The Basic*. The UK: Routledge.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali, Press.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 11-20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamunu, V. R. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado). *HOLISTIK*, 11(21), 1-20.
- Tsekeris, C., & Katrivesis, N. (2008). Reflexivity in sociological theory and social action. *Facta universitatis-series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, 7(1), 1-12.
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 183-207.
- Varamita, S, Akbar, S.N&Erlyani, N. (2014). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasangan Gangguan Jiwa. *Journal Ecopsy*, 1(3), 106-115.

